



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS SIKAP PASRAH DALAM UNGKAPAN BAHASA JAWA  
MELALUI KAJIAN SEMANTIK**

**SKRIPSI**

**ADE CAHYADI SETYAWAN  
0606085676**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS SIKAP PASRAH DALAM UNGKAPAN BAHASA JAWA  
MELALUI KAJIAN SEMANTIK**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**ADE CAHYADI SETYAWAN  
0606085676**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA  
DEPOK  
JULI 2011**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Juli 2011

Ade Cahyadi Setyawan

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Ade Cahyadi Setyawan**

**NPM : 0606085676**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : Juli 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Ade Cahyadi Setyawan  
NPM : 0606085676  
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa  
Judul : Analisis Sikap Pasrah dalam Ungkapan Bahasa Jawa Melalui Kajian Semantik

**ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. F.X. Rahyono ( )  
Penguji I/Ketua : Ratnawati Rachmat, M.Hum. ( )  
Penguji II : Darmoko, M.Hum. ( )  
Panitera : Murni Widyastuti, M.Hum. ( )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : Juli 2011

oleh

Dekan,  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 19651023 199003 1 002

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat kepada umat-Nya. Masih teringat jelas ketika pertama kali menapaki kampus UI Depok ditemani Kak Oppie '04, Kak Otien '04, ditambah juga senda-gurau di Balairung UI bersama Mas Ridho '05, Mas Abul '05. Di Gedung dekanat bertemu dengan Bapak Cecep Eka Permana yang waktu itu sebagai Mahalum UI. Menuju gedung VI bertemu dengan para dosen, pada masa pengenalan dosen dengan mahasiswa baru. Saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak (alm) Taufik W.H. yang telah memberikan dukungan yang luar biasa sebagai orang tua, sahabat, mentor dan motivator. Di sela-sela kesibukannya dulu, masih sering diskusi bersama saya tentang korupsi yang merajalela di Kebumen. Pada penghujung hidupnya di Badan Pengawas masih ada kasus yang belum terselesaikan. Semoga kedamaian berada di sisi-Nya. Maafkan saya bapak, yang selalu merepotkan.
2. Ibu yang memberikan dukungan dan senantiasa mendampingi bapak dengan luar biasa pula. Yang akhirnya menjadi *single parent* yang dahsyat. Masih berkontribusi secara penuh di TK Pancasila, memberikan pelajaran 'bermain sambil belajar' kepada generasi penerus bangsa.
3. Bapak Darmoko, M.Hum selaku Koordinator Program Studi yang banyak membantu memberikan masukan dan koreksi.
4. Ibu Amyrna Leandra Saleh, M.Hum selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberikan masukan.
5. Bapak Dr. F.X. Rahyono selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Ratnawati Rachmat, M.Hum selaku Ketua Sidang/Penguji I yang telah banyak memberikan masukan mengenai skripsi yang telah disusun.
7. Ibu Murni Widyastuti, M.Hum selaku Panitera Sidang yang telah mengatur jalannya sidang skripsi saya.
8. Staff Dosen Pengajar Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa.
9. Mbak Suwarni, Mbak Laras (*Security*) yang memberikan senyuman terbaik dan sering menemani saya menunggu, ketika akan bertemu pembimbing.
10. Mas Dani, yang selalu memberikan dukungan dan banyak membantu terhadap sumber dana kuliah saya setelah bapak meninggal dunia. Mbak Ita, Mas Projo yang juga sering memberikan bantuan, nasihat yang luar biasa.
11. Kakak-kakak yang memberi dukungan secara moril dan materil, Agung Setyawan beserta Mbak Rahmah, Febriyanto Setyawan, Oktavi Setyawan beserta Mbak Uli, Harini Abrilia Setyawati beserta Mas Jimin. Matur nuwun sanget.

12. Keluarga Besar Mbah Sastrodiwirjo, dll; Bude Gumilir dan keluarga, Pakde beserta Bude Cibacin, Paklek Jono beserta Bulek Tris. Mas Toto, Mas Hari, Mbak Dona beserta Mas Nunu.
13. Sahabat '06; Ail, Aloy, Budi, Dewa, Daim, Dimas, Dedi, Diki, Gigi, Gefri, Krisna, Tomy, Mbah Fajar, Ucu, Rizki, Komarudin, Sandy, Hendra, Heru, Dalil, Dhila, Fi'ah, Rindu, Poppy, Tiwi, Tusani, Renny, Ageng, Niska, Amanda, Fitri, Nawang, Dara. Terima kasih atas semua kenanga. Teman yang mendahului pergi dari kampus; Aryo, Dendy, Anton, Shanty, Joko, Ayu, Brian, Jojo.
14. Angkatan '07 yang menemani kuliah; Ekky, Liona, Citra, Billy, Ingrid, Iwan, Velly, Irfan, Desi, Anisa.
15. Sahabat di KMSJ FIB-UI; Putra yang menyediakan lagu dangdut, Umi, Aglis, Sirilin, Lintang, Rintan, Atien. Intinya banyak sekali teman-teman, maaf tidak dapat disebutkan semuanya.
16. Alumni sebagai teman diskusi atau yang dengan spesialisasi linguistik; Mbak Niken.
17. Keluarga Besar Perhimak-UI terutama adik-adikku, disaat kalian 'galau', bacalah skripsi ini.
18. Sesepuh IWAKK WALET EMAS; Pak Bambang, Pak Hartono, Pak Bambang Gunawan, Pak Marzuki.
19. Markas Betmen; Mame, Mas Erlang, Stro, Slesh, Upi, Zaeni, Dimas. Jika sebuah cerita tertulis dengan tinta mungkin itu tak cukup, karena pantaslah cerita itu terpahat di hati sanubari.
20. Keluarga Besar IMBASADI; Uti UGM, Nadia UGM, Mbak Fara UGM, Mas Pri UNS, Margondez UNS, Latief UNESA, Bombom UNESA, Teh Ea UPI, Galih UNNES, Elok UNNES, Aul IKIP PGRI Semarang, Bang Edo USU, Bang Burhan UNHAS, Dirgantara UNHAS. Sungguh luar biasa, saling mendukung dalam menyusun skripsi, berdiskusi tentang budaya. Saya yakin, suatu saat IMBASADI akan Jaya dengan pembelajaran budaya di dalamnya.
21. Keluarga Besar HMI; Kakanda Subhi, Kakanda Rono, Alex Sui, Bang Amien. Diskusi tentang HMI beserta benturan budaya di dalamnya, sungguh memberikan inspirasi luar biasa.
22. Keluarga Besar FOSMADA KEBUMEN; Kang Fatkhul, Arif Fosmada Jogja, Prof Eko.
23. Cak Tarno, yang menyediakan tempat diskusi & tempat mencari buku yang bermutu.

Cerita yang luar biasa mungkin dirasakan oleh orang lain sebagai hal yang biasa saja, tetapi bisa jadi, dari sebuah cerita itu dapat memberikan inspirasi bagi orang lain dan membuatnya menjadi luar biasa. Untuk generasi berikutnya, selamat membaca skripsi ini, jadilah orang yang luar biasa dan bijaksana menyikapi hidup ini. Terima Kasih.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Cahyadi Setyawan  
NPM : 0606085676  
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sasra Jawa  
Departemen : Linguistik  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**ANALISIS SIKAP PASRAH DALAM UNGKAPAN BAHASA JAWA  
MELALUI KAJIAN SEMANTIK**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : Juli 2011

Yang menyatakan

(Ade Cahyadi Setyawan)



## ABSTRAK

Nama : Ade Cahyadi Setyawan  
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa  
Judul : Analisis Sikap Pasrah dalam Ungkapan Bahasa Jawa  
Melalui Kajian Semantik

Skripsi ini berisi pembahasan mengenai sikap pasrah yang terkandung dalam ungkapan bahasa Jawa. Studi kasus sikap pasrah yang diajarkan PANGESTU yang khususnya terkandung pada ajaran 'PANCA SILA' dalam buku *Sasangka Jati*. Penelitian ini menggunakan teori Segitiga Makna dari C. K. Ogden dan I. A. Richards dengan melalui tahapan analisis; pemaparan makna konvensional, analisis makna leksikal, analisis makna kontekstual. Penelitian ini bertujuan mencari makna-makna dan pesan budaya pada tiap-tiap ungkapan yang mengandung sikap pasrah. Hasil analisis menyatakan bahwa orang Jawa memahami tiap ungkapan sikap pasrah sebagai sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.

Kata Kunci:  
ungkapan, sikap pasrah, PANGESTU.

## ABSTRACT

Name : Ade Cahyadi Setyawan  
Department : Ethnic Literature Study Program of Javanese  
Title : The Analysis of The Submission Attitude in Java  
Language Expression Through Semantic.

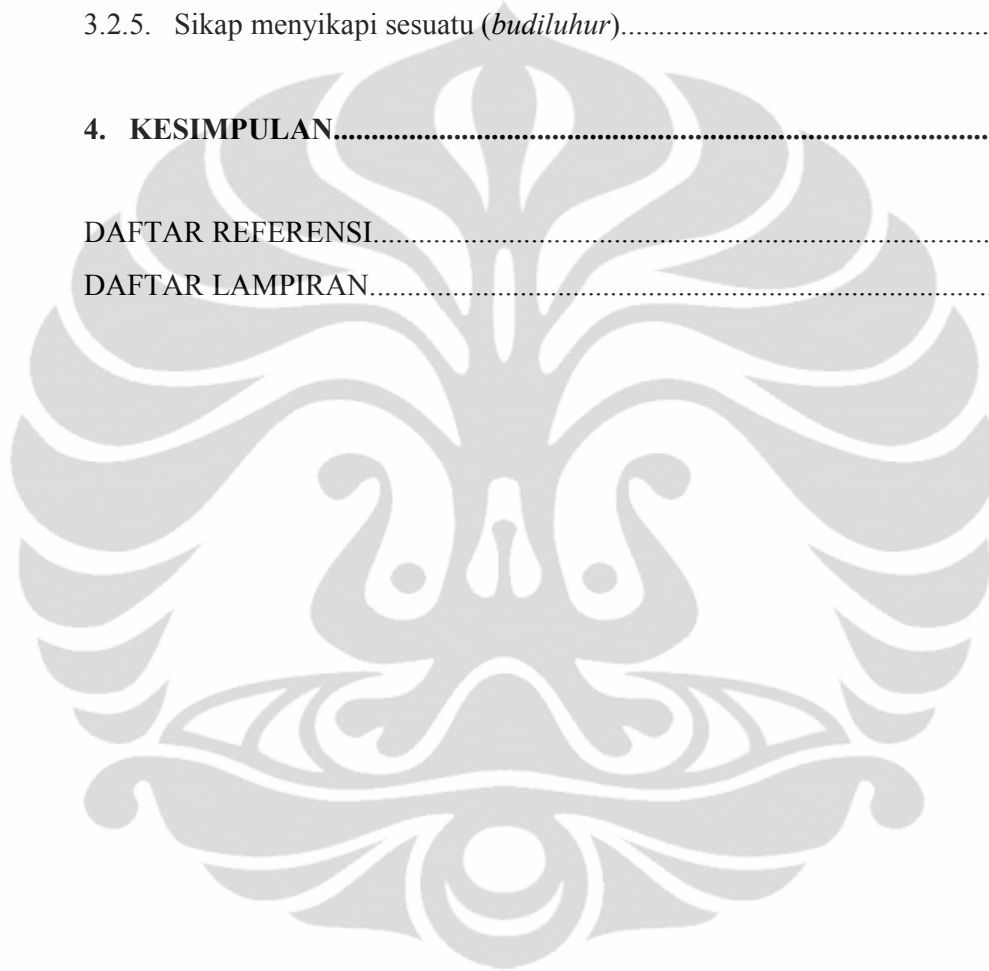
This thesis contains with a discussion of the submission contained in the Java language expression. Reference submission of the Javanese in the study are contained *PANGESTU* submission on '*Sasangka Jati*' especially in 'PANCA SILA'. This research uses in the meaning of Triangle Theory C. K. Ogden and I. A. Richards. Stages of analysis in this research; exposure of conventional meaning, the meaning of lexical analysis, analysis of the contextual meaning, the analysis of cultural messages. This research aims to find the meanings and cultural messages in every expression containing submission. The results of the analysis stated that the Javanese people understand every expression submission as something related to spirituality to God.

Keyword:  
expression, submission attitude, *PANGESTU*

## DAFTAR ISI

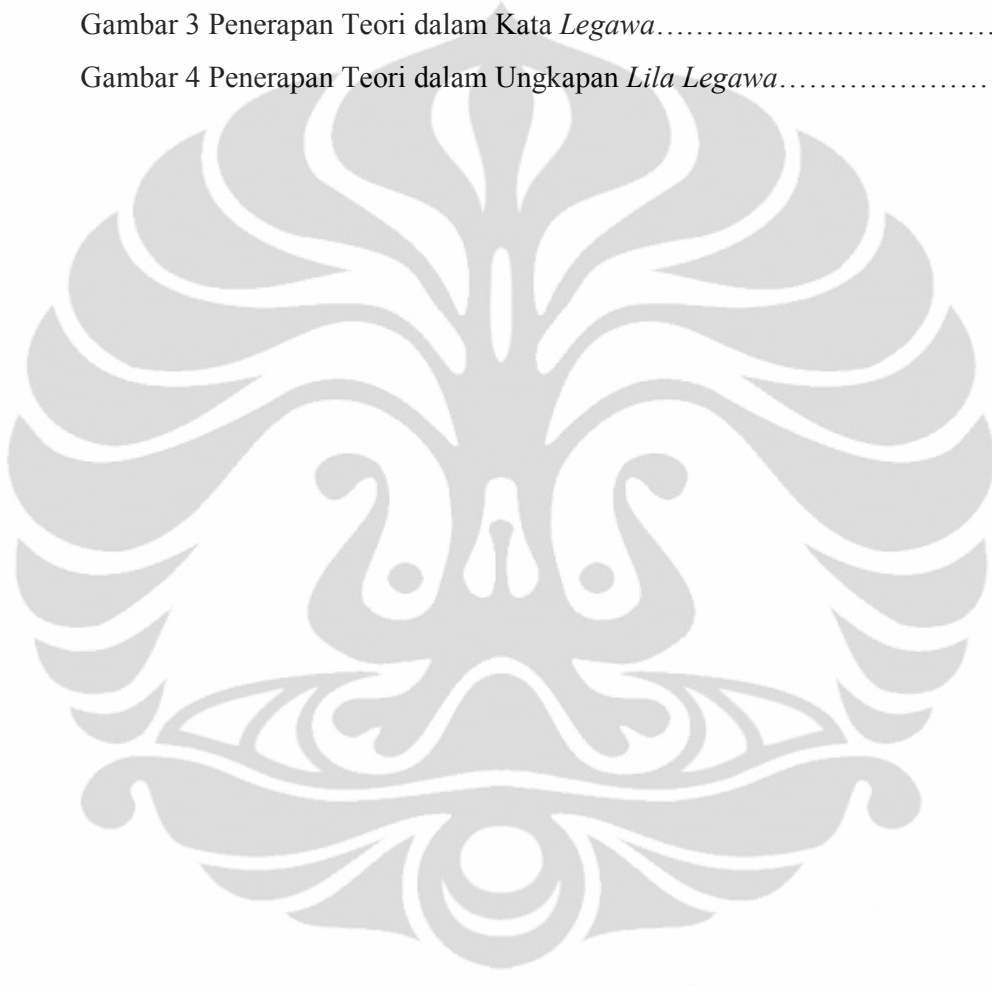
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
1.5. Sumber Data.....	3
1.6. Kerangka Konseptual.....	4
1.7. Landasan Teoritis.....	4
1.8. Metode Penelitian.....	6
1.9. Sistematika Penulisan.....	7
<b>2. ACUAN TEORITIS.....</b>	<b>8</b>
2.1. Pengertian Kebudayaan.....	8
2.2. Ungkapan dalam Bahasa Jawa.....	10
2.3. Sikap Pasrah menurut Sasangka Jati.....	10
2.4. Ungkapan Sikap Pasrah dalam Kamus Idiom Jawa, Nasihat Hidup Orang Jawa dan <i>Pitutur Adi Luhur</i> .....	17
<b>3. SIKAP PASRAH DALAM UNGKAPAN BAHASA JAWA.....</b>	<b>20</b>
3.0. Pengantar Analisis.....	20
3.1. Tahapan Analisis.....	23

3.2. Analisis Ungkapan.....	24
3.2.1. Sikap merelakan sesuatu ( <i>riila</i> ).....	24
3.2.2. Sikap menerima sesuatu ( <i>narima</i> ).....	29
3.2.3. Sikap melakukan tindakan ( <i>temen</i> ).....	34
3.2.4. Sikap mengatasi ( <i>sabar</i> ).....	37
3.2.5. Sikap menyikapi sesuatu ( <i>budiluhur</i> ).....	43
<b>4. KESIMPULAN.....</b>	<b>48</b>
DAFTAR REFERENSI.....	50
DAFTAR LAMPIRAN.....	52



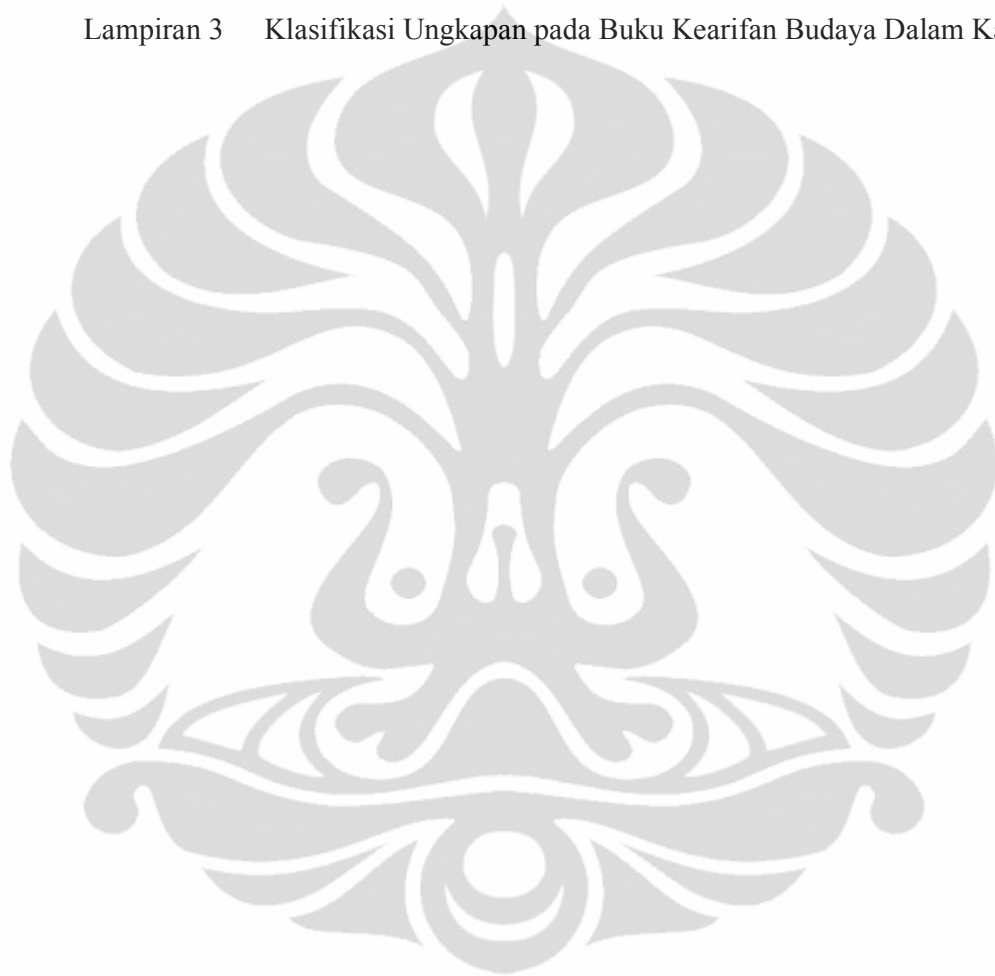
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Teori Segi Tiga Makna dari Ogden dan Richards.....	5
Gambar 2 Penerapan Teori dalam Kata <i>Lila</i> .....	20
Gambar 3 Penerapan Teori dalam Kata <i>Legawa</i> .....	21
Gambar 4 Penerapan Teori dalam Ungkapan <i>Lila Legawa</i> .....	22



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Wawancara dengan Anggota Pangestu.....	52
Lampiran 2	Diskusi dengan Praktisi Budaya Jawa.....	53
Lampiran 3	Klasifikasi Ungkapan pada Buku Kearifan Budaya Dalam Kata..	55



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ajaran kebijaksanaan dalam kebudayaan Jawa dimaksudkan untuk menjaga agar kehidupan masyarakat teratur, baik dan damai. Ajaran itu, juga memiliki tujuan mendatangkan keadaan yang tenteram dan tenang. Ajaran kebijaksanaan didasari pemikiran kejawaan yang biasanya disampaikan melalui ungkapan<sup>1</sup>. Salah satu gagasan yang terdapat dalam ungkapan bahasa Jawa adalah gagasan tentang sikap pasrah. Ungkapan yang sangat dikenal oleh orang Jawa tentang sikap pasrah, misalnya *narima ing pandum* dan *pasrah lan sumarah*.

Ketika orang Jawa dalam keadaan kesusahan, mereka akan berusaha *metani*, meneliti diri sendiri untuk mengetahui dari mana timbulnya kesusahan tersebut. Seperti halnya dengan kegembiraan, kesusahan merupakan pemberian Tuhan yang harus diterima apa adanya. Ungkapan *narima ing pandum* atau menerima pembagian yang diberikan, merupakan usaha orang Jawa berdamai dengan keadaan yang dialami. Orang Jawa berusaha untuk tidak mengeluh kepada Tuhan, akan tetapi berusaha menerimanya sebagai *undhuhan* 'tuaian' perbuatan diri sendiri. Orang Jawa menyadari akan keterbatasannya, oleh karena itu segala perbuatannya dibimbing dan ditentukan oleh Tuhan.

Sistem gagasan yang berkaitan baik *narima ing pandum* maupun *pasrah lan sumarah* adalah gagasan tentang *mikrokosmos-makrokosmos*. Santosa (2010:61) menjelaskan bahwa *mikrokosmos* adalah kehidupan manusia, sedangkan *makrokosmos* adalah kehidupan alam raya. Kehidupan manusia/*mikrokosmos* hendaknya selalu dalam keadaan selaras dan seimbang dengan kehidupan alam raya/*makrokosmos*. Orang Jawa mempercayai kehidupan di dunia terdiri dari kekuatan *mikrokosmos* dan *makrokosmos*, atau orang Jawa biasa menyebutnya dengan *jagad cilik* dan *jagad gedhé*. Ungkapan yang terkait dengan *jagad gedhé*, contohnya adalah ungkapan *sumarah*. *Sumarah* berasal dari

---

<sup>1</sup> Ungkapan *n*; 2 *Ling* kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (Alwi, et al, 2007:1246-1247).

bahasa Jawa yang artinya menyerah atau pasrah. Menurut aliran kepercayaan Paguyuban Sumarah, *Sumarah* yang dimaksud adalah tingkat kesadaran manusia untuk berserah diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Imam S, 2005:209).

Ungkapan masih menjadi sarana yang sering digunakan oleh orang Jawa untuk menyampaikan ajaran kebijaksanaan. Di kalangan orang-orang Jawa, terutama orang Jawa Kejawen<sup>2</sup> juga masih menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Jawa, baik yang disebut pepatah (peribahasa), *pasemon*<sup>3</sup> (ibarat) maupun ajaran falsafah hidup Jawa (Imam S, 2005:67). Falsafah hidup Jawa yang terdapat dalam ungkapan, erat kaitannya dengan ajaran kebijaksanaan. Falsafah atau filosofi hidup yang dimaksudkan sebagai ajaran moral, baik yang berujud anjuran maupun larangan, tersebar dalam berbagai bentuk, antara lain: *paribasan, bebasan sanepa, saloka, wangsalan, panyandran, unen-unen, dan pemali* (Tartono, 2009:6).

Kemampuan seseorang memaknai ungkapan menjadi salah satu tolok ukur tingkat kebijaksanaan dan kedewasaan batin orang Jawa. Kedewasaan batin seorang priyayi nampak dari sikap hidupnya yang meliputi *lila, narima* dan *legawa* (Jong, 1976:48). Sebuah ungkapan, oleh orang Jawa tidak hanya dimaknai dengan sederhana, tetapi dimaknai serta dikaitkan secara lebih kompleks. Seperti ungkapan *narima ing pandum* maupun *pasrah lan sumarah* yang dikaitkan sikap pasrah orang Jawa dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa/kehidupan alam raya seisinya.

Dari pemikiran tersebut, penulis ingin membuktikan ungkapan bahasa Jawa yang berisi tentang ajaran kebijaksanaan sikap pasrah orang Jawa. Diharapkan dengan adanya temuan ungkapan yang berisi tentang ajaran kebijaksanaan sikap pasrah, manusia akan lebih bijaksana ketika menjalani kehidupan ini.

---

<sup>2</sup> Kejawean atau *Kejawen* bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjuk kepada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran Javanisme (Mulder, 1996:17).

<sup>3</sup> *Pasemon* digunakan para pujangga Jawa untuk tidak menyajikan suatu peristiwa secara gamblang, melainkan dibungkus dalam suatu bahasa yang *alegoris*. *Wong Jawa iku nggoning semu* 'orang Jawa itu tempatnya hal yang semu' (Hadisutrisno, 2009:12).



## 1.2 Rumusan Masalah

1. Ungkapan bahasa Jawa apa saja yang berisi sikap pasrah?
2. Apa pesan kearifan sikap pasrah yang terdapat dalam ungkapan bahasa Jawa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menemukan ungkapan bahasa Jawa yang mengandung sikap pasrah.
2. Menemukan dan menjelaskan pesan sikap pasrah yang terdapat dalam ungkapan bahasa Jawa.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, agar pembaca mengetahui makna dan pesan yang terkandung dalam sikap pasrah orang Jawa yang disampaikan melalui ungkapan. Penelitian ini diharapkan nantinya bermanfaat bagi masyarakat sebagai salah satu pembelajaran ajaran kebijaksanaan sikap pasrah orang Jawa, khususnya yang disampaikan melalui ungkapan.

## 1.5 Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah ungkapan sikap pasrah yang telah diklasifikasikan berdasarkan komponen makna sikap pasrah. Data dalam penelitian ini diperoleh dari ungkapan-ungkapan yang biasa dituturkan oleh orang Jawa, yang terdapat dalam Kamus Idiom Jawa, Nasihat Hidup Orang Jawa dan *Pitutur Adi Luhur*. Ketiga buku tersebut digunakan untuk mengumpulkan data ungkapan yang berisi sikap pasrah, kemudian data tersebut diolah sesuai dengan acuan teoritis.

Batasan data dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan pengertian ungkapan yang terdapat dalam buku *Ngénggréngan Kasusastran Djawa I* dan *Ngénggréngan Kasusastran Djawa II*. Buku *Ngénggréngan Kasusastran Djawa I* dan *Ngénggréngan Kasusastran Djawa II* bermanfaat untuk menghindari pengambilan data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian ini. Buku *Sasangka Jati* dari Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) digunakan sebagai acuan ajaran kebijaksanaan sikap pasrah orang Jawa.

## 1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan dasar-dasar pemikiran penulis dalam melakukan penelitian. Di bawah ini adalah kerangka konseptual yang dimaksud:

1. Ungkapan mengandung ide, pandangan dan gagasan sesuai dengan masyarakat pengguna bahasa.
2. Ungkapan digunakan orang Jawa sebagai sarana menyampaikan pesan ajaran kebijaksanaan, salah satu pesan ajaran kebijaksannya adalah sikap pasrah.
3. Ungkapan diterima sebagai sebuah pesan. Penerima pesan menginterpretasikan ide, pandangan dan gagasan yang terdapat dalam pesan ungkapan.
4. Ungkapan diinterpretasikan sebagai ajaran kebijaksanaan melalui tahapan analisis.

## 1.7 Landasan Teoritis

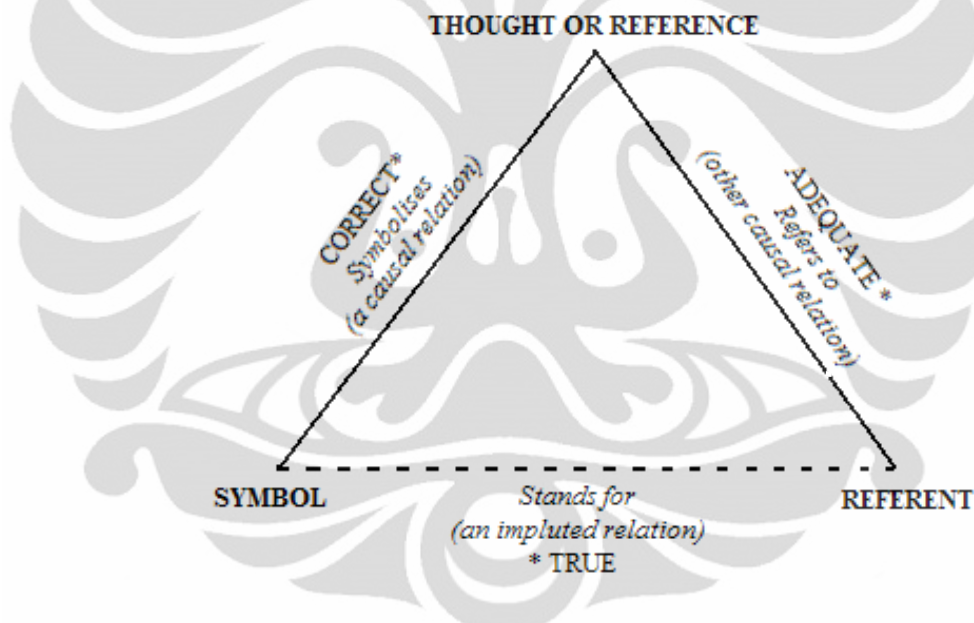
Unsur-unsur kebudayaan universal adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1990:9). Bahasa memberikan sumbangan yang besar terhadap suatu kebudayaan, karena semua kehidupan manusia terkait dengan bahasa.

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1994:1). Bahasa selalu dinamis mengikuti perkembangan kebudayaan. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa: a. Alat untuk menyatakan ekspresi diri; b. Alat komunikasi; c. Alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; d. Alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1994:3). Ungkapan sebagai salah satu produk bahasa merupakan sarana menyampaikan pesan yang terkait dengan pandangan hidup dan pesan budaya suatu masyarakat.

Ajaran sikap pasrah yang terdapat dalam *Paguyuban Ngesti Tunggal* (PANGESTU) khususnya yang termuat di dalam ajaran 'PANCA SILA'

PANGESTU, berhubungan dengan ungkapan bahasa Jawa yang mengandung pesan tentang sikap pasrah. ‘PANCA SILA’ dalam PANGESTU terdiri dari *riila, narima, temen, sabar* dan *budiluhur*. Hubungan antara ‘PANCA SILA’ dengan ungkapan sikap pasrah akan dianalisis dengan teori makna.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori makna dari Ogden dan Richard. Dalam teori ini mencakup tentang pemikiran, kata dan hal (Martinet, 2010:78). Bahasa didefinisikan sebagai kumpulan tanda. Artinya bahasa terbentuk dari apa yang disebut tanda. Hubungan antara makna dan tanda dijelaskan dengan segitiga semantik yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards (Palmer, 1981:26):



Gambar 1. Segitiga Makna Ogden dan Richards

Referen/acuan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, suatu objek, barang atau hal. Konsep/makna adalah informasi atau maksud dari referen yang diacunya, sedangkan simbol/bentuk adalah elemen-elemen kebahasaan, baik berupa kata maupun kelompok kata, yang mewakili referen. Konsep/makna dan simbol/bentuk berada dalam lingkup bahasa. Hubungan antara konsep/makna dan simbol/bentuk bersifat semena (berimbang sama berat), berdasarkan konvensi masyarakat pendukung bahasa. Jasa Ogden dan Richards adalah menambahkan

unsur referen/acuan, yang sebenarnya berada di luar ranah bahasa, berasal dari dunia pengalaman. Menurut pendapatnya, tidak ada hubungan langsung antara simbol/bentuk dan referen/acuannya (antara bahasa dan dunia), hubungan itu harus melalui konsep yang berada dalam pikiran manusia. Itulah sebabnya maka garis yang menghubungkan simbol/bentuk dengan referen/acuannya ditampilkan dengan garis terputus-putus.

Dalam penelitian ini, yang merupakan simbol adalah ungkapan bahasa Jawa yang mengandung sikap pasrah orang Jawa. Acuannya didapat melalui pemaknaan ungkapan secara kontekstual oleh orang Jawa. Hubungan antara ungkapan dan referen/acuannya harus melalui konsep, di mana konsep tersebut berupa sikap pasrah orang Jawa.

### 1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Proses penelitiannya meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Pengumpulan data dengan melakukan pencatatan ungkapan dari berbagai sumber pustaka. Pengumpulan data ungkapan berdasarkan pengertian ungkapan menurut buku *Ngénggréngan Kasusastran Djawa I* dan *Ngénggréngan Kasusastran Djawa II*. Pengumpulan data dimulai dengan menganalisis makna referensial<sup>4</sup> sikap pasrah, kemudian mengelompokkannya ke dalam komponen sikap pasrah.
2. Pengolahan data dengan melakukan pemilihan ungkapan yang mengandung ajaran kebijaksanaan sikap pasrah orang Jawa.
3. Analisis data dengan melakukan analisis setiap ungkapan dan menganalisis maknanya (makna konvensional<sup>5</sup>, makna leksikal<sup>6</sup>,

<sup>4</sup> Makna referensial adalah makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa (obyek atau gagasan), dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen; juga disebut **denotasi** atau lawan dari **konotasi** (Kridalaksana, 1993:133)

<sup>5</sup> Makna konvensional adalah makna yang diciptakan dari penggunaan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat, tanpa adanya penafsiran yang mendalam (Rahyono, 2009:95)

<sup>6</sup> Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll.; makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. (Kridalaksana, 1993:133)

makna kontekstual<sup>7</sup>). Acuan ajaran kebijaksanaan sikap pasrah orang Jawa berdasarkan buku *Sasangka Jati* dari *Paguyuban Ngesti Tunggal* (PANGESTU). Pengetahuan tambahan tentang sikap pasrah dalam PANGESTU melalui wawancara dengan praktisi budaya Jawa.

#### 4. Kesimpulan.

### 1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab, dengan sistematika penelitiannya sebagai berikut :

**Bab 1** Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sumber data, kerangka konseptual, landasan teoritis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab 2** Acuan teoritis yang terdiri dari subbab pengertian kebudayaan, ungkapan dalam bahasa Jawa, sikap pasrah menurut Sasangka Jati, ungkapan sikap pasrah dalam buku *Nasihat Hidup Orang Jawa*, *Kamus Idiom Jawa* dan *Pitutur Adi Luhur*.

**Bab 3** Analisis ungkapan sikap pasrah yang terdiri dari subbab pengantar analisis, tahapan analisis, analisis ungkapan. Dalam analisis ungkapan, ungkapan tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan komponen makna sikap pasrah, kemudian akan melalui tahapan analisis; pemaparan makna konvensional, analisis makna leksikal, analisis makna kontekstual, dan analisis pesan budaya.

**Bab 4** Kesimpulan.

---

<sup>7</sup> Makna kontekstual adalah hubungan antara ujaran dan situasi di mana ujaran itu dipakai (Kridalaksana, 1993:133)

## BAB 2

### ACUAN TEORITIS

#### 2.1 Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti 'budi' atau 'akal'. Kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kata budaya juga suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti 'daya dari budi'. 'Daya dari budi' tersebut berupa cipta, rasa dan karsa. Jadi, kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan proses belajar (Koentjaraningrat, 1990:180-181). Tylor yang merupakan seorang antropolog memberikan definisi kebudayaan sebagai berikut, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 1990:188).

Kebudayaan memiliki tujuh unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu (Koentjaraningrat, 1990:203):

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Sebagai sebuah sistem gagasan, tindakan dan karya manusia, kebudayaan memiliki wujud kebudayaan. Wujud kebudayaan tersebut menurut Koentjaraningrat di antaranya adalah :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud

kebudayaan ini adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya terdapat dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup.

2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini disebut sistem sosial, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini disebut wujud kebudayaan fisik, karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret karena dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal. Di mana tiap-tiap unsur kebudayaan universal (termasuk bahasa) menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan, yaitu; sistem budaya, sistem sosial, dan berupa unsur kebudayaan fisik. Mengenai bahasa, Ferdinand de Saussure yang pertama kali mencetuskan gagasan untuk melihat bahasa sebagai sistem tanda<sup>8</sup>, walaupun bahasa bukan merupakan satu-satunya sistem tanda (Christomy et al, 2010:82).

Hasil kebudayaan yang berasal dari bahasa, salah satunya adalah ungkapan. Ungkapan dalam bahasa Jawa merupakan data kebudayaan yang dapat digunakan untuk menemukan butir-butir kearifan yang ada dalam kebudayaan Jawa (Rahyono, 2009:192). Ungkapan merupakan salah satu produk bahasa, yang dalam hal ini bahasa sebagai tanda. Maka digunakanlah pendekatan semantik dalam penelitian ini. Semantik adalah studi mengenai relasi antara tanda dan signifikasi atau maknanya (Christomy et al, 2010:89). Teori yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah teori makna dari Ogden dan Richard.

---

<sup>8</sup> Tanda dapat berarti lambang (Alwi et al, 2007:1134), lambang dapat berarti simbol (Alwi et al, 2007:630).

## 2.2 Ungkapan dalam Bahasa Jawa

Dalam istilah linguistik, kata ungkapan secara leksikal berarti kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus, sering kali makna unsur-unsurnya menjadi kabur (Alwi et al, 2007:1246). Dalam bahasa Jawa, ungkapan lebih dikenal dengan istilah *unen-unen*. *Unen-unen* secara leksikal berarti *tetembungan ing layang* (Suwadi et al, 2006:821). Menurut Rahyono, *unen-unen* memiliki pilihan kata, struktur dan metafor, jadi bukan sekedar rangkaian kata-kata yang tercipta secara spontan<sup>9</sup>.

Selanjutnya, menurut Padmosoekotjo, ungkapan dalam bahasa Jawa diklasifikasikan dalam; *tembung saroja, yogyaswara, tembung garba, tembung plutan, rura basa, kerata basa, tembung entar, paribasan, bebasan, saloka, cangkriman, dasanama, pepindhan, candra, gugon-tuhon, purwakanthi, wangsalan, parikan, ukara sesumbar, guritan, tembang gedhe, tembang tengahan, macapat, suluk, donga, japa-mantra, basa peprenesan, sanepa, isbat, pralambang, pasemon, basa rinengga, sandiasma, sengkalan*<sup>10</sup>.

## 2.3 Sikap Pasrah menurut Sasangka Jati

Sikap pasrah terdiri dari kata ‘sikap’ dan kata ‘pasrah’. Kata sikap secara leksikal berarti perbuatan yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan (Alwi et al, 2007:1063). Sedangkan, kata pasrah secara leksikal berarti menyerahkan sepenuhnya (Alwi et al, 2007:835). Sikap pasrah berarti sebuah keyakinan untuk menyerahkan sepenuhnya. Pengertian sikap pasrah yang dimaknakan secara leksikal dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berbeda dengan pemaknaan yang ada dalam budaya Jawa.

Sebagai acuan sikap pasrah dalam budaya Jawa adalah sikap pasrah dari ajaran *Paguyuban Ngesti Tunggal* (PANGESTU)<sup>11</sup> yang terkandung dalam rumusan buku *Sasangka Jati*, khususnya yang tersirat dalam ‘PANCA SILA’. Dasar pertimbangan sikap pasrah diambil dari ajaran PANGESTU antara lain:

<sup>9</sup> Rahyono. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: WWS, 2009. hlm 192.

<sup>10</sup> Lihat juga dalam Rahyono (2009:189). Terlampir sebagai lampiran 3.

<sup>11</sup> De Jong. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1976. hlm 15-16.



- a) Sejarah PANGESTU bertitik tolak dari beberapa wahyu yang diterima oleh R. Soenarto Mertowardojo yang juga memimpin PANGESTU pada tahun 1932 dan 1933. Namanya singkatan dari *Paguyuban Ngesti Tunggal*. Didirikan sebagai sebuah organisasi di Solo, pada tanggal 20 Mei 1949. Pada sekitar tahun 1950an jumlah anggotanya telah mencapai 5000. Jika dibandingkan dengan paguyuban yang lain, PANGESTU yang paling banyak anggotanya.
- b) Buku *Sasangka Jati* dari PANGESTU banyak dikutip secara langsung ataupun tidak langsung oleh para peneliti, di antaranya: Niels Mulder, Clifford Geertz, De Jong, Franz Magnis Suseno, dan Suwarno Imam S.
- c) Penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang ajaran sikap pasrah PANGESTU, namun ajaran PANGESTU banyak dikutip oleh para peneliti.

Sebenarnya ada beberapa ajaran sikap pasrah yang tertulis secara tersurat dalam *Sasangka Jati* PANGESTU, antara lain:

.....budiluhur, sarana **masrahake** angen-angenira marang Ingsun.  
 ‘.....budiluhur, sarana memasrahkan angan-anganmu terhadap Tuhan’(Sasangka Jati:116).

.....**masrahna** tuntunaning uripira marang Ingsun, amarga Ingsun, Suksma Sejatinira, iku kang tinanggenah ing Pangeranira, nuntun sira marang dalan bener, iya dalan kang bisa nylametake sira tumekaning delahan.  
 ‘...memasrahkan tuntunannya hidupmu terhadap Tuhan, karena Tuhan, Suksma Sejatimu, itu yang diinginkan oleh Tuhanmu, menuntun kamu kepada jalan yang benar, yaitu jalan yang dapat menyelamatkan kamu dari datangnya bahaya’ (Sasangka Jati:140).

.....dedalane **pasrah** iku sarana mung saka anggone netepi kabeh dhawuh, lan angedohi kabeh pepacuh, iku margane anggonira bakal antuk anugrahaning Pangeran, tumrap sadhengah prakara kang sira butuhake.  
 ‘...perjalanan pasrah itu sarana sekedar mengerjakan semua perintah, dan menjauhi semua larangan, itulah sebabnya kamu mendapat anugerah dari Tuhan, dari kecukupan perkara yang kamu butuhkan’ (Sasangka Jati:140).

Akan tetapi sikap pasrah yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah ajaran sikap pasrah PANGESTU dalam *Sasangka Jati* yang tersirat dalam ‘PANCA SILA’, terdiri dari:

### 1. *Rila*

*Sejatine kang ingaran rila iku enggaring ati, tumrap anggone masrahake kabeh darbeke wewenange, lan kabeh wohing panggawene marang Pangeran kanthi Legawa (ikhlas), amarga angelingi manawa kabeh iku ana ing dalem Panguasane Pangeran, mulane kudu ora ana sawiji-wiji kang nabet ing atine.*

‘Sesungguhnya yang dimaksud dengan rela itu pasrahnya hati, memasrahkan semua kepada yang memiliki kekuasaan, dan hasil dari semua perbuatan kepada Tuhan dengan ikhlas, sebab mengingat bahwa semua itu ada di dalam kekuasaan Tuhan, oleh sebab itu tidak ada sesuatu yang menjadi penyesalan di hati’.

### 2. *Narima*

*Narima iku akeh lerege marang tentreming ati, dadi dudu wong kang lumuh ing gawe nanging kang narima kang sapandum. Apa kang wus cinekel ana ing tangane, digarap kanthi senenge ati, ora murka lan ora ngangsa-angsa.*

‘Menerima itu banyak menjadikan ketentraman hati, jadi bukan orang yang menyesali perbuatan tetapi yang bisa menerima terhadap sesuatu yang menjadi bagian. Apa yang telah didapatkan di tangan, dikerjakan dengan bahagia, tidak marah dan tidak terburu-buru’

### 3. *Temen*

*Temen iku tegese netepi kang baku: netepi janji, utawa netepi sesanggeman, sanadyan wus kalahir ing wicara utawa isih kabatin (niyat) iya pada bae. Dadi wong kang ora netepi niyate, iku jenenge nyidrani karo bathine dhewe, dene yen niyat mau wus kalair ing wicara, mangka ora ditetepi, iku goroh mau ateges diseksekake marang wong liya.*

‘Kesungguhan yaitu berarti menepati yang benar: menepati janji, atau menepati yang dibicarakan, walaupun sudah terlanjur berbicara atau masih berada di dalam niat sama saja. Jadi orang yang tidak menepati niatnya, itu namanya mencelakai kepada hatinya sendiri, seandainya jika niat tadi sudah terlanjur terlontar, kalau tidak dilaksanakan, kebohongannya itu artinya disaksikan oleh orang lain’

### 4. *Sabar*

*Sumurapa manawa watak sabar iku becik-beciking bebuden, kang kudu dinarbe para cecalon utawa siswa. Kabeh agama padha nyaritakake yen Pangeran iku asih marang wong kang padha sabar bebudene. Sabar mono tegese momot, kuwat nandhang sakehing coba, nanging dudu wong kang pepes pangarep-arepe, balik wong kang santosa atine, jembar sesurupane, ora rupak budine, pantes mungguh den aranana segaraning kawruh, marga saka anggone wus ora ambedak-bedakake emas lan lempung, mitra lan mungsuh wus kaanggep padha bae.*

‘Terlihatlah bahwa watak sabar itu sebaik-baiknya sifat, yang harus dimiliki para calon atau siswa. Semua agama di dalamnya menceritakan kalau Tuhan itu Pengasih terhadap orang yang memiliki sifat sabar. Sabar itu berarti memiliki makna, kuat menghadapi banyaknya cobaan, tetapi bukan orang yang putus pengharapannya, orang yang makmur hatinya, luas pengetahuannya, tidak sempit sifatnya, pantas kalau dinamakan luasnya ilmu pengetahuan, sebab dari asalnya sudah tidak membedakan emas dan tanah, kawan dan musuh sudah dianggap sama saja’

### 5. *Budiluhur*

*Tembung budiluhur iku, munggah karepe, manungsa marsudia bisane mirip kalawan watak-watak utawa sipat-sipating Pangeran kang Maha Luhur kayata: welas asih marang sepadane titah, suci, adil, ora ambedak-bedakake drajad, gedhe-cilik, sugih-miskin, direngkuh kaya sadulure dhewe, nanging iya ora ngilangake tata krama lan kesusilaan. Dhemen tetulung sarta ngayomi kang ora kanthi pamrih barang-barang (kurban) ora mung awujud bandha, bau lan pikiran, nanging manawa perlu iya nganti tekan jiwane.*

‘Kata budiluhur itu, memuat keinginan, manusia agar supaya dapat menjunjung watak-watak atau sifat-sifat Tuhan yang Maha Baik seperti: cinta kasih kepada semua kehendak, suci, adil, tidak membedakan pangkat, besar-kecil, kaya-miskin, dipeluk seperti saudaranya sendiri, tetapi dengan tidak meninggalkan norma-norma dan kesusilaan. Suka menolong juga mengayomi tidak hanya dengan barang-barang yang berwujud harta, tenaga dan pikiran, tetapi bila perlu dengan dengan jiwanya’

Pokok-pokok dari ajaran sikap pasrah PANGESTU, yaitu: *riila*, di mana *riila* adalah menyerahkan hasil terhadap apa yang telah dilakukan kepada Tuhan dengan ikhlas, karena semuanya adalah milik Tuhan. *Narima* adalah menerima terhadap apa yang telah dibagikan, diterima dengan senang hati. *Temen* adalah bersungguh-sungguh, menepati janji, apa yang dikatakan seimbang dengan apa yang diperbuat sesuai dengan kenyataan. *Sabar* adalah kekuatan menghadapi segala cobaan. *Budiluhur* adalah selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan kesusilaan, tidak menuruti hawa nafsunya.

Klasifikasi ungkapan sikap pasrah berdasarkan maknanya. Komponen sikap pasrah berarti hal-hal yang berkaitan atau mengacu pada suatu sikap pasrah. Rumusan komponen sikap pasrah mengacu pada ajaran ‘PANCA SILA’, yang terdiri dari *riila*, *narima*, *temen*, *sabar* dan *budiluhur*. Sehingga, rumusan komponen sikap pasrahnya adalah:

### 1. Sikap merelakan sesuatu

Sikap merelakan sesuatu merupakan perwujudan dari sikap *riila*. Ketika melakukan hal apapun sebaiknya dengan *riila*, tidak mengeluh dan menyesali dengan apa yang telah dilakukan. Menurut Rahyono dengan sikap *riila* yang dibangun pada setiap pribadi manusia mampu membuat suasana pergaulan sosial menjadi tenteram, tidak ada tuntutan yang menumbuhkan masalah di kemudian hari<sup>12</sup>.



Ketika orang Jawa (☺) melakukan tindakan (→), maka sebaiknya orang Jawa merelakannya/memasrahkannya. Seperti halnya ketika memberikan sesuatu, maka sikap *riila* yang menjadi acuannya. Apapun akibat yang didapatkan dari hasil yang telah dilakukan sebaiknya disikapi dengan *riila*.

### 2. Sikap menerima sesuatu

Sikap menerima sesuatu merupakan perwujudan dari sikap *narima*. Walaupun menggunakan cara, sarana dan alat yang sama belum tentu hasil yang diperoleh oleh manusia akan sama. Kesadaran terhadap hasil dari usaha manusia yang tidak selamanya berhasil dengan apa yang diharapkan, manusia dianjurkan untuk menerimanya. Ketika manusia menyadari akan hal tersebut maka manusia berada dalam suatu sikap *narima*. Mengenai sikap *narima* dijelaskan oleh De Jong bahwa *narima* berarti ketenangan afektif dalam menerima segala sesuatu dari dunia luar, harta benda, kedudukan sosial, nasib malang atau untung<sup>13</sup>.



<sup>12</sup> Rahyono. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta : WWS, 2009. hlm 180.

<sup>13</sup> De Jong. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1976. hlm 19.

Ketika orang Jawa ( 😊 ) dikenai tindakan ( ← ), maka sebaiknya sikap orang Jawa menerimanya dengan pasrah. Misalnya dalam menerima rejeki, menerima keadaan yang didupatkannya, termasuk musibah. Karena manusia tidak dapat menentukan sendiri terhadap rejeki yang akan didupatkannya kelak atau mengalihkan musibah yang hendak menyimpannya menjadi sebuah rejeki. Manusia dituntut untuk bersyukur terhadap suatu pemberian.

### 3. Sikap melakukan tindakan

Apa yang dilakukan manusia ke depannya tidak selamanya dapat diprediksi atau diramalkan. Sebuah akibat harus diambil dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Tindakan apapun tetap dilakukan dengan resiko yang besar, bahkan akibatnya dapat merenggut jiwa. Bertindak dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan inilah yang dapat disebut dengan *temen*. Akan tetapi terkait dengan sikap melakukan tindakan, Franz Magnis Suseno menjelaskan bahwa orang Jawa tidak dibenarkan untuk memutlakkan tindakannya sendiri<sup>14</sup>.



Ketika orang Jawa akan melakukan tindakan, tentunya sudah mengukur dirinya sendiri, akan tetapi terkadang sebuah resiko tetap diambil, mau tidak mau, akhirnya orang Jawa ( 😊 ) memasrahkan keadaan dirinya ( ← ) kepada Tuhan. Dalam melakukan tindakan juga tidak diperkenankan hanya melihat dirinya sendiri, akan tetapi perlu melihat tatanan yang berlaku dalam masyarakat.

### 4. Sikap mengatasi

Cara mengatasi ketika berusaha, maksudnya adalah jika tujuan yang diinginkan sulit dicapai maka sikap *sabar* yang dapat dijadikan cara

<sup>14</sup> Franz Magnis Suseno. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1984. Hlm 205.

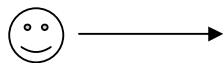
untuk mengatasinya. Begitu juga ketika manusia mendapatkan musibah atau keadaan yang tidak menguntungkan maka sikap *sabar* yang dapat digunakan sebagai cara mengatasinya. *Sabar* merupakan salah satu cara untuk memasrahkan keadaan manusia kepada Tuhan.



Sabar merupakan sikap orang Jawa (☺) ketika menerima sesuatu (←), sabar juga merupakan sikap orang Jawa (☺) ketika melakukan tindakan (→). Sabar ketika menerima dan sabar ketika melakukan tindakan, keduanya merupakan usaha untuk memasrahkan keadaan kepada Tuhan. Terkait dengan sabar, Clifford Geertz juga menyatakan bahwa sabar biasa disebut dengan *patience*<sup>15</sup> dalam bahasa Inggris. Sabar juga menunjukkan ketiadaan hasrat, ketaksabaran dan nafsu yang bergelora, seorang yang sabar berjalan dengan hati-hati, melangkah dengan mencoba-coba<sup>16</sup>.

##### 5. Sikap menyikapi sesuatu

Sikap untuk menyikapi keadaan apapun dengan tidak membedakan hal yang berbeda di dalam diri manusia merupakan perwujudan dari sikap *budiluhur*. Sikap *budiluhur* menjadi cara untuk menyadari bahwa apa yang diberikan Tuhan berbeda-beda kepada makhluk-Nya. Oleh karena itu, diharapkan manusia tidak membedakan-bedakannya. Diharapkan mau bekerja sama dengan siapapun. Menerima kelebihan dan kekurangan dari orang lain.



<sup>15</sup> *Patience* berarti kesabaran (John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1990. hlm 421).

<sup>16</sup> Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983. hlm 323.

Keadaan yang berbeda-beda pada tiap manusia menjadikan orang Jawa sadar bahwa semuanya merupakan pemberian dari Tuhan. Maka sudah sepatutnya orang Jawa (☺) tidak membeda-bedakan (→) hal yang merupakan pemberian dari Tuhan. Kesadaran tidak membeda-bedakan seseorang atas dasar yang diberikan oleh Tuhan merupakan perwujudan dari menghargai seseorang/*nguwongke*, dan juga menghargai bentuk kepasrahan seseorang kepada Tuhan.

Kelima komponen sikap pasrah yang diangkat dari ajaran ‘PANCA SILA’ tersebut menjadi sebuah satu kesatuan konsep sikap pasrah orang Jawa. Setiap komponen sikap pasrah terkait pula dengan kepercayaan orang Jawa yang meyakini bahwa hidup manusia di dunia sudah diatur dalam alam semesta. Menurut kebanyakan orang Jawa, manusia hidup tidak terlepas dengan yang lain-lainnya yang ada di alam *jagad* (Koentjaraningrat, 1970:340).

#### **2.4 Ungkapan Sikap Pasrah dalam Kamus Idiom Jawa, Nasihat Hidup Orang Jawa dan *Pitutur Adi Luhur***

Ungkapan sikap pasrah didapatkan dengan melakukan pengumpulan data. Dalam melakukan pengumpulan data digunakan ukuran. Ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu disebut dengan kriteria<sup>17</sup>. Komponen sikap pasrah yang didasarkan dari buku *Sasangka Jati* dalam ajaran PANGESTU yang terkandung di dalam ‘PANCA SILA’ menjadi kriteria dalam proses pengumpulan data ungkapan sikap pasrah. Ungkapan sikap pasrah yang ditemukan antara lain:

*Narima ing pandum* artinya menerima seturut jatah yang ditentukan Tuhan (Tartono, 2009:311)

*Ora narima ing pandum* artinya tidak menerima pembagian (Hariwijaya, 2004:240)

*Narima ing pandum* artinya menerima dengan ikhlas apa yang diberikan atau didapatkan (Santosa, 2010:121)

*Lobok atine* artinya longgar hatinya (Tartono, 2009:275)

---

<sup>17</sup> Alwi et al, 2007:761.

*Lobok atine* longgar hatinya (Hariwijaya, 2004:162)

*Sabar drana* artinya sabar sekali (Tartono, 2009:373)

*Sabar drana* artinya sabar sekali (Hariwijaya, 2004:272)

*Sabar subur* artinya sabar itu membuat subur (Santosa, 2010:204)

*Sareh pikoleh* artinya sabar mendapatkan (Tartono, 2009:388)

*Sareh pikoleh* artinya sabar berhasil (Hariwijaya, 2004:283)

*Sareh pikoleh* artinya sabar memperoleh (Santosa, 2010:156)

*Gusti Allah ora sare* artinya Tuhan tidak tidur (Hariwijaya, 2004:98)

*Gusti Allah ora sare* artinya Tuhan Allah tidak tidur (Tartono, 2009:188)

*Gusti Allah ora sare* artinya Allah tidak tidur (Santosa, 2010:81)

*Ana dhaulate ora ana begjane* artinya ada sarana tiada keberuntungan (Hariwijaya, 2004:15)

*Ana dhaulate, ora ana begjane* artinya ada kemampuan atau potensi, tidak ada keberuntungan (Santosa, 2010:131)

*Cakra manggilingan* artinya roda berputar (Hariwijaya, 2004:48)

*Ora obah, ora mamah* artinya tidak bergerak, tidak mengunyah (Hariwijaya, 2004:242)

*Ana dina ana upa, ora obah ora mamah* artinya ada hari ada nasi, tidak bergerak tidak mengunyah (Santosa, 2010:132)

*Ngundhuh wohing pakarti* artinya memetik buah perbuatan (Hariwijaya, 2004:220)

*Ngundhuh wohing pekerti* artinya memetik hasil perbuatan sendiri (Santosa, 2010:56)

*Ngenteni tuwuhe jamur ing mangsa ketiga* artinya menunggu tumbuhnya jamur di musim kemarau (Hariwijaya, 2004:208)

*Gumelaring agesang* artinya bentangan kehidupan (Hariwijaya, 2004:96)

*Mulat sarira hangrasa wani* artinya melihat diri sendiri dan berani mengoreksinya (Hariwijaya, 2004:192)

*Katiban ndaru* artinya kejatuhan wahyu (Hariwijaya, 2004:130)

*Dilalah kersa Allah* artinya kebetulan atas kehendak Allah (Hariwijaya, 2004:68)

*Pasrah bongkokan* artinya memberikan ikatan (Hariwijaya, 2004:254)

*Pasrah sumarah* artinya pasrah menyerah (Hariwijaya, 2004:253)



*Kodrat wiradat* artinya takdir usaha (Tartono, 2009:251)

*Lila legawa* artinya *lila* adalah rela, *legawa* adalah sikap hati yang lepas bebas, perasaan yang tidak terbebani apapun. Orang yang *lila legawa* adalah orang yang bisa menerima situasi dan kondisi apa pun yang menimpa dirinya dengan lapang dada, dengan hati yang terbuka, dengan pikiran yang jernih tanpa praduga (Tartono, 2009:272)

*Siji pesthi, loro jodho, telu tibaning wahyu, papat kodrat, lima bandha. Pesthi* artinya pasti (maksudnya saat yang pasti tatkala Tuhan memanggil umat-Nya alias kematian); *jodho* berarti jodoh, *tibaning wahyu* artinya keberuntungan; *kodrat* artinya takdir; dan *bandha* artinya harta. (Tartono, 2009:396)

*Siji pesthi, loro jodho, telu wahyu, papat kodrat, lima bandha* artinya satu takdir, dua jodoh, tiga wahyu, empat kodrat, lima rezeki atau harta (Santosa, 2010:87)

*Kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pasthi, budi dayane manungsa ora bisa ngungkuli garise Kang Kuwasa* artinya gejolak jiwa tidak bisa mengubah kepastian, budi daya manusia tidak bisa mengungguli takdir Yang Maha Kuasa (Hariwijaya, 2004:149)

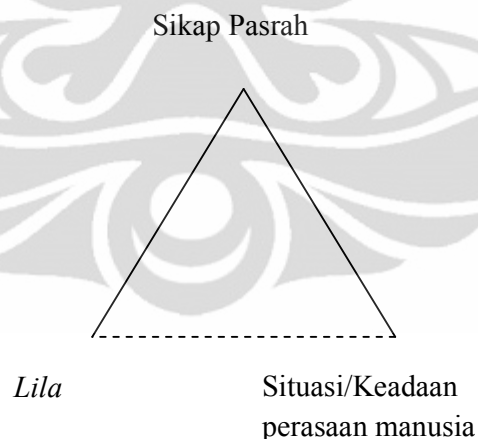
*Kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pesthi* artinya perbuatan hati tidak dapat menjebol atau merobek benteng takdir (Santosa, 2010:84)

**BAB 3**  
**SIKAP PASRAH DALAM UNGKAPAN BAHASA JAWA**

**3.0 Pengantar Analisis**

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori makna Odgen dan Richards yang secara umum telah dijelaskan dalam landasan teori. Penerapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Ungkapan sebagai lambang/symbol digunakan untuk menyampaikan suatu konsep/makna yang berkaitan dengan referen/objek. Ungkapan yang berupa lambang/symbol tidak dapat berkaitan langsung dengan referen/objek, akan tetapi harus melalui sebuah konsep/makna. Begitu juga sebaliknya, suatu referen/objek tidak dapat disampaikan dengan ungkapan yang berupa lambang/symbol, tanpa melalui sebuah konsep/makna.

Penerapan teori dalam ungkapan yang mengandung sikap pasrah. Contohnya adalah dalam ungkapan *lila legawa*. *Lila legawa* terdiri dari dua kata yaitu *lila* dan *legawa*. Konsep/makna dari kata *lila* jika menggunakan teori makna Odgen dan Richard adalah sebagai berikut:

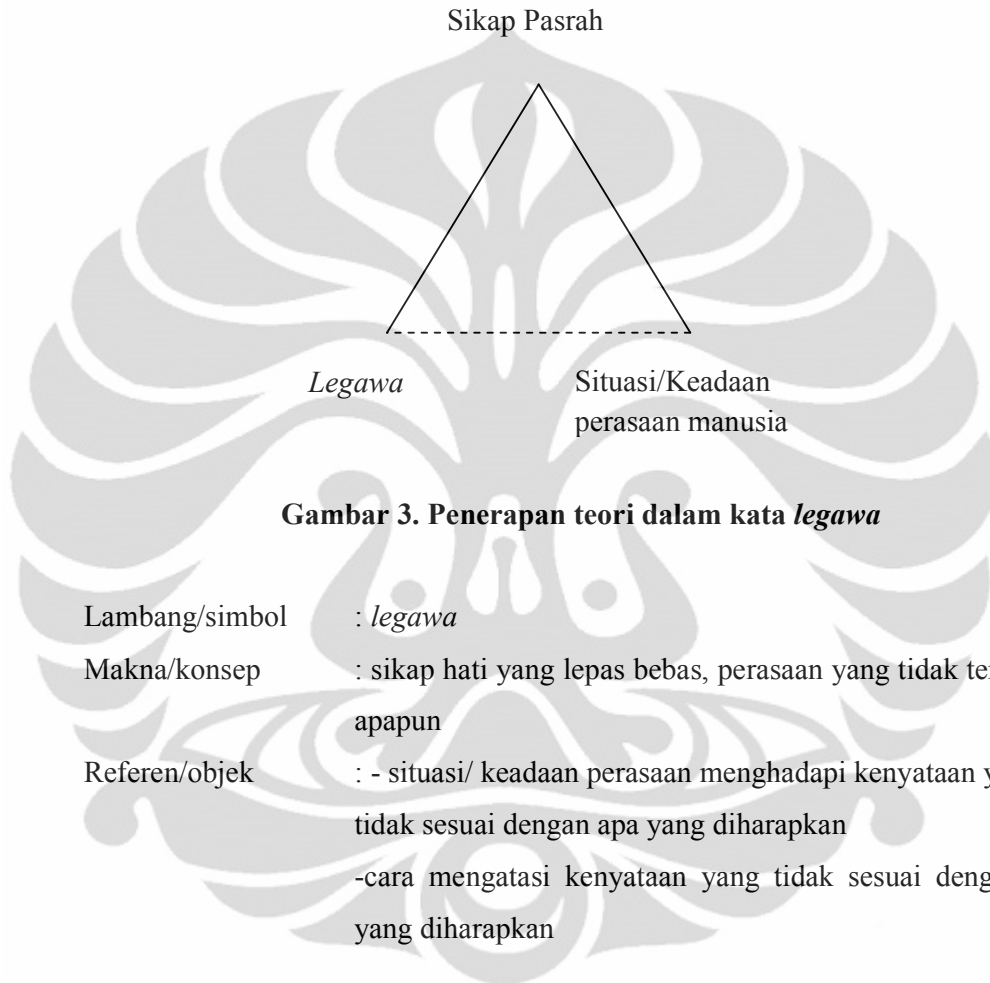


**Gambar 2. Penerapan teori dalam kata *lila***

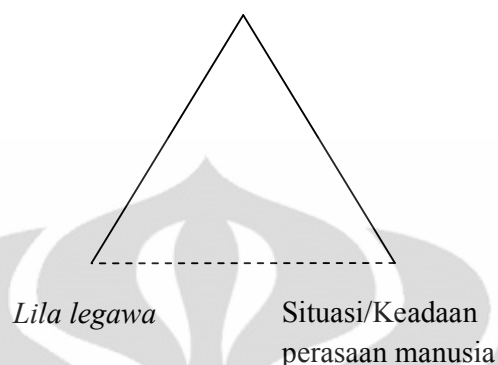
Lambang/symbol : *lila*

Makna/konsep : sikap dengan menyerahkan sesuatunya kepada kenyataan

Referen/objek : -situasi/keadaan perasaan dalam menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan  
-cara mengatasi kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan



## Sikap Pasrah



**Gambar 4. Penerapan teori dalam ungkapan *lila legawa***

Lambang/symbol	: <i>Lila Legawa</i>
Makna/konsep	: menerima situasi dan kondisi apa pun yang menimpa dirinya dengan lapang dada, dengan hati yang terbuka, dengan pikiran yang jernih tanpa praduga
Referen/objek	: - situasi/keadaan perasaan dalam menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan - cara mengatasi kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan

*Lila legawa* merupakan salah satu ungkapan yang mengandung sikap pasrah yang termasuk ke dalam komponen *rila*, adanya suatu situasi di luar kuasa manusia hanya bisa diatasi dengan cara *lila legawa*. *Lila legawa* merupakan cara orang Jawa untuk mengatasi keadaan yang berada di luar kuasa manusia. Dalam PANGESTU juga tersirat ajaran agar manusia memiliki sifat rela (*rila*) yang termuat di buku *Sasangka Jati* dalam 'PANCA SILA'. Sehingga dalam hal ini, *lila legawa* merupakan komponen sikap pasrah yang termasuk ke dalam sikap mengatasi sesuatu.

### 3.1 Tahapan Analisis

Tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap pemaparan makna konvensional<sup>18</sup>

Tahap pemaparan makna konvensional digunakan dengan tujuan mengetahui makna ungkapan yang ada di dalam masyarakat, dan pandangan-pandangan umum tentang makna dari ungkapan. Data yang ada sekurang-kurangnya masing-masing dua ungkapan dalam pengklasifikasikan ungkapan yang berasal dari sumber yang berbeda, hal ini dilakukan untuk menghindari pemaknaan yang bersifat pribadi/*personal meaning* dari penulis buku.

2. Tahap analisis makna leksikal<sup>19</sup>

Tahap analisis makna leksikal digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan makna sebuah kata berdasarkan pada referen yang diacu. Referen yang diacu oleh satuan leksikal sebuah kata dapat berganti jika konteks kalimat yang mengandungnya tidak mengarahkan acuan sebuah kata kepada referen semula.

3. Tahap analisis makna kontekstual<sup>20</sup>

Tahap analisis makna kontekstual digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah makna yang terdapat di dalam ungkapan sesuai dengan konteksnya. Salah satu dari unsur konteks adalah pesan atau topik. Pesan memiliki dua komponen, yaitu; bentuk pesan dan isi pesan. Bentuk pesan adalah cara bagaimana mengungkapkan sesuatu sedangkan isi pesan adalah apa yang diungkapkan. Dalam penelitian ini, analisis makna kontekstual yang dimaksud adalah komponen isi pesan tentang apa yang diungkapkan.

---

<sup>18</sup> Rahyono (2009:95) menjelaskan tentang makna konvensional yaitu pemaknaan terhadap suatu tanda kebudayaan sesuai dengan konvensi yang berlaku di dalam masyarakat. Akan tetapi, Rahyono juga menganjurkan perlu dilakukan penafsiran yang mendalam terhadap pemaknaan konvensional.

<sup>19</sup> Rahyono (2009:96-99)

<sup>20</sup> Dalam Cahyono (1995:188).

#### 4. Tahap analisis pesan budaya

### 3.2 Analisis Ungkapan

#### 3.2.1 Sikap merelakan sesuatu (*Rila*)

Sikap merelakan sesuatu merupakan salah satu dari komponen *rila*. Suseno (1984:143) menyatakan bahwa *rila* berarti kesanggupan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan dan semua hasil pekerjaan jika hal tersebut telah menjadi tuntunan tanggung jawab atau nasib. Ungkapan tentang sikap merelakan sesuatu yang ditemukan dalam buku Pitutur Adi Luhur adalah *siji pesthi, loro jodho, telu tibaning wahyu, papat kodrat, lima bandha*. Sedangkan dalam buku Nasihat Hidup Orang Jawa adalah *siji pesthi, loro jodho, telu wahyu, papat kodrat, lima bandha*. Walaupun sebenarnya dua ungkapan tersebut ada sedikit perbedaan pada kata *telu tibaning wahyu* dengan *telu wahyu* akan tetapi perbedaan tersebut tidak berpengaruh besar. Ungkapan tersebut diklasifikasikan ke dalam ungkapan *siji pesthi, loro jodho, telu wahyu, papat kodrat, lima bandha*.

Ungkapan lainnya yang ditemukan termasuk dalam sikap merelakan sesuatu dalam buku Nasihat Hidup Orang Jawa adalah (1) *kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pesthi*, sedangkan dalam Kamus Idiom Jawa adalah (2) *kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pasthi, budi dayane manungsa ora bisa ngungkuli garise Kang Kuwasa*. Perbedaan pada ungkapan tersebut ada pada kata *pesthi* dengan *pasthi*, pada ungkapan kedua juga terdapat ungkapan penjelas yaitu *budi dayane manungsa ora bisa ngungkuli garise Kang Kuwasa*. Perbedaan tersebut tidak berpengaruh secara besar terhadap pembentukan makna secara umum. Ungkapan tersebut diklasifikasikan ke dalam ungkapan *kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pesthi*.

#### 1. *Siji pesthi, loro jodho, telu wahyu, papat kodrat, lima bandha*

##### Makna Konvensional

*siji pesthi, loro jodho, telu tibaning wahyu, papat kodrat, lima bandha* ‘satu takdir, dua jodoh, tiga jatuhnya *wahyu*, empat kodrat, lima rezeki atau harta’

Tartono (2009:396) menjelaskan bahwa ungkapan tersebut merupakan kelima hal yang diyakini orang Jawa sebagai puncak hidup manusia yang berada di wilayah kekuasaan Tuhan, yaitu: kepastian, jodoh, keberuntungan, takdir, dan harta. Manusia hanya bisa berusaha akan tetapi Tuhan yang menentukan.

*Siji pesthi, loro jodho, telu wahyu, papat kodrat, lima bandha* ‘satu takdir, dua jodoh, tiga wahyu, empat kodrat, lima rezeki atau harta’

Santosa (2010:87) menjelaskan bahwa ungkapan tersebut merupakan lima hak prerogatif Allah terhadap umat manusia, yaitu: takdir, jodoh, wahyu, kodrat dan rezeki atau harta.

Berdasarkan pemaknaan yang dibuat oleh St. S Tartono dan Iman Budhi Santosa di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut mengandung ajaran tentang sikap pasrah yang berkaitan dengan adanya suatu kepastian/kenyataan tentang kepastian (*pesthi*) yakni takdir, saat yang pasti tatkala Tuhan memanggil umat-Nya alias kematian, jodoh (*jodho*) yakni ketika manusia mendapatkan pasangan hidupnya antara laki-laki dengan perempuan, keberuntungan (*tibaning wahyu*) yakni tentang suatu keberuntungan kepada orang yang dikehendaki Tuhan, kodrat yakni sikap yang sesuai dengan peran yang ditakdirkan Tuhan, harta (*bandha*) yakni apa yang didapatkan manusia di dunia yang sifatnya kebendaan.

#### **Analisis Makna Leksikal dan Kontekstual**

Secara leksikal ungkapan tersebut dibentuk dari kata *siji, pesthi, loro, jodho, telu, wahyu, papat, kodrat, lima, bandha*. Kata-kata tersebut masing-masing membentuk rangkaian:

##### **a) *siji pesthi***

Kata *siji* menyatakan makna kata bilangan tunggal. Dalam konteks ungkapan ini menyatakan makna ‘urutan yang pertama’. Kata *pesthi* menyatakan makna kejadian yang sudah ditentukan.

##### **b) *loro jodho***

Kata *loro* menyatakan makna kata bilangan genap. Dalam konteks ungkapan ini menyatakan makna ‘urutan yang kedua’. Kata *jodho*

menyatakan makna sesuatu yang menjadi pasangannya. Dalam konteks ungkapan ini adalah pasangan hidup.

**c) *telu wahyu***

Kata *telu* menyatakan makna kata bilangan ganjil. Dalam konteks ungkapan ini menyatakan makna ‘urutan yang ketiga’. Kata *wahyu* menyatakan makna sesuatu anugerah yang didapat dari Tuhan.

**d) *papat kodrat***

Kata *papat* menyatakan makna kata bilangan pokok genap. Dalam konteks ungkapan ini menyatakan makna ‘urutan yang keempat’. Kata *kodrat* menyatakan makna sesuatu kekuasaan yang dikehendaki oleh Tuhan.

**e) *lima bandha***

Kata *lima* menyatakan makna kata bilangan pokok ganjil. Dalam konteks ungkapan ini menyatakan makna ‘urutan yang kelima’. Kata *bandha* menyatakan makna sesuatu yang menjadi hak milik seseorang atau kekayaan yang berwujud barang, uang atau anak.

*Siji, loro, telu, papat* dan *lima* biasanya merupakan bentuk numeralia. Namun, dalam kasus ungkapan “*siji pesthi, loro jodho, telu wahyu, papat kodrat, lima bandha*” bukan menyatakan bilangan yang diacu nomina. Karena jika sebagai bentuk numeralia yang mendahului nomina, dalam bahasa Jawa jarang diungkapkan *siji, loro, telu, papat* atau *lima*. Akan tetapi, ada bentuk lain misalnya untuk *loro* diungkapkan *rong*, *telu* diungkapkan *telung*. Jadi, kata *siji, loro, telu, papat* dan *lima* dalam ungkapan “*siji pesthi, loro jodho, telu wahyu, papat kodrat, lima bandha*” berfungsi sebagai penanda urutan berdasarkan tingkat kepentingannya dalam urutan.

Secara kontekstual, ungkapan *siji pesthi, loro jodho, telu wahyu, papat kodrat, lima bandha* digunakan untuk menyatakan pesan tentang ketetapan Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat oleh manusia dirumuskan menjadi lima, yaitu; kepastian, jodoh, keberuntungan, takdir dan rejeki.



### **Analisis Pesan Budaya**

Dalam ungkapan *siji pesthi, loro jodho, telu wahyu, papat kodrat, lima bandha* tersirat tentang ajaran kepasrahan kepada Tuhan. Orang Jawa meyakini bahwa kelima hal tersebut merupakan kekuasaan Tuhan. Keyakinan orang Jawa bahwa manusia dapat mengusahakan apapun, akan tetapi segala ketetapan hanyalah milik Tuhan. Ketetapan Tuhan itu terdiri dari: ketetapan mengenai datangnya suatu kepastian, ketetapan terhadap jodoh untuk manusia, ketetapan terhadap keberuntungan yang diberikan kepada seseorang, ketetapan mengenai kehendak Tuhan, serta ketetapan kekayaan yang diberikan kepada seseorang.

Tuhan yang berkehendak atas segala hasil yang diperbuat manusia, atas segala ketetapan untuk manusia. Kejadian yang dialami oleh manusia di dunia merupakan kepastian dari Tuhan, manusia hanya mampu menjalankan apa yang sudah menjadi kepastian Tuhan. Sehingga manusia hanya dapat memasrahkan segala ketetapan dan kepastian yang terjadi kepada Tuhan dengan bersikap merelakannya.

#### **2. *Kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pesthi***

##### **Makna Konvensional**

*Kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pesthi* ‘perbuatan hati tidak dapat menjebol atau merobek benteng takdir’

Santosa (2010:87) menjelaskan bahwa betapapun kerasnya kemauan atau keinginan hati yang disertai usaha mati-matian, ternyata tidak dapat mengalahkan takdir yang digariskan Tuhan.

*Kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pasthi, budi dayane manungsa ora bisa ngungkuli garise Kang Kuwasa* ‘gejolak jiwa tidak bisa mengubah kepastian, budi daya manusia tidak bisa mengungguli takdir Yang Maha Kuasa’

Hariwijaya (2004:149) menjelaskan bahwa manusia sekedar berusaha, Tuhanlah yang menentukan, sekuat apapun manusia memberontak, ia akan berhadapan dengan kekuasaan tertinggi di dunia yakni Tuhan Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan pemaknaan yang dibuat oleh Iman Budhi Santosa dan Hariwijaya di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut mengandung ajaran tentang sikap pasrah yang berkaitan dengan adanya suatu kepastian/kenyataan yang menyatakan keterbatasan manusia dalam menghadapi sebuah kepastian.

### **Analisis Makna Leksikal dan Makna Kontekstual**

Ungkapan tersebut dibentuk dari kata *kridhaning*, *ati*, *ora*, *bisa*, *mbedhah*, *kuthaning*, *pesthi*. Kata-kata tersebut masing-masing membentuk rangkaian:

**a) *kridhaning ati***

Kata *kridhaning* menyatakan makna melakukan tindakan yang melawan, kata *ati* menyatakan makna perasaan manusia. Dalam konteks ungkapan ini, *kridhaning ati* menyatakan makna pemberontakan di dalam perasaan diri manusia.

**b) *ora bisa***

Kata *ora* menyatakan makna salah satu jawaban sesuai dengan perasaan manusia biasanya untuk penolakan, kata *bisa* menyatakan makna kesanggupan untuk melakukan tindakan. Dalam konteks ungkapan ini, *ora bisa* menyatakan makna sesuatu yang tidak dapat dirubah.

**c) *mbedhah kuthaning pesthi***

Kata *mbedhah* menyatakan makna sesuatu tindakan merusak dengan merobek dan menjebolnya, kata *kuthaning* menyatakan makna yang berwujud pagar untuk melindungi sesuatu, biasanya terbuat dari batu bata, dan kata *pesthi* menyatakan makna kejadian yang sudah ditentukan oleh Tuhan. Dalam konteks ungkapan ini, *mbedhah kuthaning pesthi* menyatakan makna usaha melawan kepastian/kenyataan.

Secara kontekstual, ungkapan *kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pesthi* digunakan untuk menyatakan pesan tentang ketetapan Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat oleh perasaan manusia yang tidak menerimanya.

### **Analisis Pesan Budaya**

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan *kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pesthi* yaitu bahwa keinginan manusia untuk melawan atau memberontak kepastian Tuhan merupakan tindakan yang sia-sia. Manusia hanya dituntut untuk pasrah atas kepastian dari Tuhan. Suatu kepastian diibaratkan sebagai benteng yang melingkarinya dengan kokoh, tanpa adanya celah sedikitpun, sekuat apapun manusia berusaha merusaknya bahkan menjebolnya merupakan perbuatan yang sia-sia belaka, karena apa yang dilakukan pasti tidak dapat membuahkan hasil.

Ungkapan *kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pesthi* juga mengandung ajaran bahwa manusia dituntut untuk dapat menerima sebuah kepastian, tanpa adanya perlawanan dalam diri manusia sedikitpun. Perasaan geram yang berkeinginan untuk merubah suatu kepastian, sebaiknya diredam oleh manusia, karena dapat mengakibatkan gejala emosi yang tidak stabil. Gejala emosi yang tidak stabil dapat mengakibatkan manusia melakukan tindakan tanpa dilandasi pertimbangan yang matang.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Makhluk yang diciptakan tentunya berbeda dengan pencipta-Nya. Tidak mungkin makhluk dapat melawan pencipta-Nya, karena sebenarnya makhluk dikuasai oleh pencipta-Nya, diatur oleh pencipta-Nya. Kekuatan makhluk untuk melawan pencipta-Nya sebenarnya tidak sebanding, dan sebuah hal yang tidak mungkin dapat berhasil.

#### **3.2.2 Sikap menerima sesuatu (*Narima*)**

Berdasarkan komponen sikap pasrah orang Jawa, yaitu ungkapan yang terkait dengan sikap menerima sesuatu/*narima*. Dalam buku Pitutur Adi Luhur terdapat ungkapan *narima ing pandum*, juga dalam buku Nasihat Hidup Orang Jawa terdapat ungkapan *narima ing pandum*, tetapi di dalam Kamus Idiom Jawa ada sedikit perbedaan ungkapan, yang tertulis *ora narima ing pandum*. Adanya kata *ora* berakibat pada pembentukan makna yang berbeda, bahkan menjadikan sebuah perlawanan makna yang tidak sesuai dengan komponen sikap menerima sesuatu dalam komponen sikap pasrah orang Jawa. Kata *ora* dalam ungkapan *ora*

*narima ing pandum* mempertegas makna bahwa ungkapan *ora narima ing pandum* bukan menunjukkan suatu kepasrahan.

Ditemukan ungkapan lainnya yang terkait dengan menerima sesuatu, yaitu *ana dhaulate ora ana begjane*. Dalam Kamus Idiom Jawa tertulis *ana dhaulate ora ana begjane*, dalam buku Nasihat Hidup Orang Jawa juga tertulis *ana dhaulate, ora ana begjane*. Hanya saja dalam buku Nasihat Hidup Orang Jawa terdapat tanda baca koma (,) antara *ana dhaulate* dengan *ora ana begjane*. Hal tersebut dapat digunakan untuk mempermudah menganalisis karena menunjukkan adanya sesuatu yang berbeda antara *ana dhaulate* dengan *ora ana begjane*.

### 1. *Narima ing Pandum*

#### **Makna Konvensional**

*Narima ing pandum* ‘menerima seturut jatah yang ditentukan Tuhan’

Tartono (2009:311) menjelaskan ungkapan tersebut bahwa Tuhan memberikan anugrah kepada manusia menurut kebutuhannya, perbedaan itu bukan karena Tuhan membeda-bedakan. Tetapi agar manusia bijaksana dan tidak berlebihan. Manusia wajib berusaha, Tuhan yang berhak menentukan.

*Narima ing pandum* ‘menerima dengan ikhlas apa yang diberikan atau didapatkan’

Santosa (2010:121) menjelaskan bahwa ungkapan tersebut merupakan anjuran supaya manusia menyadari kenyataan yang terjadi dan juga sebagai wujud kepasrahan batin untuk menghindari pikiran, perasaan maupun perbuatan yang tidak diinginkan, sehingga terciptalah sikap ikhlas dalam menerima perolehan apapun.

*Ora narima ing pandum* ‘tidak menerima pembagian’

Hariwijaya (2004:240) menjelaskan bahwa ungkapan tersebut merupakan penggambaran orang yang tidak mau bersyukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diterimanya.

Berdasarkan pemaknaan yang dibuat oleh St.S Tartono dan Iman Budhi Santosa dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut mengandung ajaran tentang sikap pasrah tentang sikap menerima sesuatu. Sedangkan pemaknaan ungkapan *ora narima ing pandum* yang dibuat oleh Hariwijaya bukan merupakan ajaran yang mengandung sikap pasrah, tetapi lebih menunjuk kepada seseorang yang tidak dapat *narima ing pandum*. Inti ajaran dari makna konvensional ungkapan *narima ing pandum* adalah manusia dituntut untuk dapat menerima dengan senang hati terhadap pemberian Tuhan.

### **Analisis Makna Leksikal dan Makna Kontekstual**

Ungkapan tersebut dibentuk dari kata *narima, ing, pandum*. Kata-kata tersebut masing-masing membentuk rangkaian:

#### **a) *narima***

Kata *narima* menyatakan makna menyerahkan apa adanya kepada kenyataan. Dalam konteks ungkapan ini, *narima* menyatakan makna menerima apa yang dibagikan.

#### **b) *ing pandum***

Kata *ing* menyatakan makna acuan untuk menjelaskan sesuatu, kata *pandum* menyatakan makna sesuatu yang sudah ada dan menjadi bagian. Dalam konteks ungkapan ini, *ing pandum* menyatakan makna sesuatu yang dibagikan oleh Tuhan.

Kata *ora* berfungsi sebagai kata bantu predikat, yang menunjukkan suatu bentuk pententangan. Namun dalam ungkapan *ora narima ing pandum*, kata *ora* justru sebagai penunjuk bahwa ungkapan tersebut bukan merupakan sikap menerima sesuatu/*narima*.

Secara kontekstual, ungkapan *narima ing pandum* digunakan untuk menyatakan pesan tentang ketetapan Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat mengenai apa yang dibagikan-Nya kepada manusia, sehingga manusia hanya dapat menerima pembagian-Nya.

### **Analisis Pesan Budaya**

Ungkapan *narima ing pandum* merupakan sebuah lambang/symbol dari makna/konsep ‘menerima bagian’, yang mengacu kepada suatu sikap orang Jawa untuk menerima terhadap pembagian yang diperoleh manusia. Tentang *nrima*, Franz Magnis Suseno menyatakan juga bahwa *nrima* berarti menerima segala apa yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan<sup>21</sup>. Tetapi, pertanyaannya adalah, siapa yang memberikan pembagian kepada manusia? Dalam ungkapan *narima ing pandum* yang memberikan pembagian kepada manusia adalah Tuhan.

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *narima ing pandum* merupakan suatu ajaran mengenai sikap menerima ketika manusia menerima pembagian dari Tuhan. Bagi orang Jawa ungkapan ini digunakan sebagai suatu doa sekaligus bentuk rasa bersyukur terhadap pemberian apapun dari Tuhan. Dengan sikap tersebut diharapkan orang Jawa akan selalu merasa puas, tidak mengeluh serta tidak akan menyalahkan Tuhan yang memberikan pembagian. Analisis makna ungkapan tersebut merepresentasikan sikap orang Jawa ketika menerima pembagian dari Tuhan yang selalu dipasrahkan dalam menerimanya. Sikap pasrah diikuti perasaan ikhlas ketika menerima pembagian dari Tuhan, jauh lebih penting jika dibandingkan dengan apa yang dibagikan oleh Tuhan.

#### **2. *Ana dhaulate ora ana begjane***

##### **Makna Konvensional**

*Ana dhaulate ora ana begjane* ‘ada sarana tiada keberuntungan’

Hariwijaya (2004:15) menjelaskan ungkapan tersebut bahwa sudah hampir mendapat rejeki tetapi karena tidak ada keberuntungan akhirnya lepas juga.

*Ana dhaulate, ora ana begjane* ‘ada kemampuan atau potensi, tidak ada keberuntungan’

Santosa (2010:131) menjelaskan ungkapan tersebut bahwa ada kemampuan atau potensi, tidak ada keberuntungan.

---

<sup>21</sup> Franz Magnis Suseno. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003. hlm 143.

Berdasarkan pemaknaan yang dibuat oleh Hariwijaya dan Iman Budhi Santosa di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut mengandung ajaran tentang sikap pasrah yang berkaitan dengan perbedaan penerimaan yang diperoleh oleh manusia, terutama perbedaan mengenai perolehan keberuntungan.

### **Analisis Makna Leksikal dan Makna Kontekstual**

Ungkapan tersebut dibentuk dari kata *ana*, *dhaulate*, *ora*, *ana*, *begjane*. Kata-kata tersebut masing-masing membentuk rangkaian:

#### **a) *ana dhaulate***

Kata *ana* menyatakan makna sesuatu yang benar-benar ada, berwujud dan nyata, kata *dhaulate* menyatakan makna tentang kemampuan manusia melihat tanda-tanda akan adanya keberuntungan. Dalam konteks ungkapan ini, *ana dhaulate* menyatakan makna suatu kekuatan atau kemampuan yang dimiliki oleh manusia.

#### **b) *ora ana begjane***

Kata *ora* menyatakan makna kata yang menunjukkan suatu pertentangan/perlawanan, kata *ana* menyatakan makna sesuatu yang benar-benar ada, berwujud dan nyata, kata *begjane* menyatakan makna menerima sesuatu yang menyenangkan. Dalam konteks ungkapan ini, *ora ana begjane* menyatakan makna ketidakberuntungan manusia, keberuntungan merupakan suatu yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia.

Secara kontekstual, ungkapan *ana dhaulate ora ana begjane* digunakan untuk menyatakan pesan tentang ketetapan Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat mengenai apa yang dibagikan-Nya kepada manusia, yaitu mengenai keberuntungan.

### **Analisis Pesan Budaya**

Ungkapan *ana dhaulate ora ana begjane* mengandung ajaran bahwa manusia harus menyadari akan keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya. Kemampuan yang ada pada diri manusia pada dasarnya terbatas, tidak selamanya

kemampuan dapat digunakan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Keberuntungan yang datang dari Tuhan dapat mengalahkan segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia, karena kemampuan yang dimiliki manusia bukan segala-galanya yang dapat menentukan hasil. Ungkapan *ana dhaulate ora ana begjane* mengajarkan manusia untuk senantiasa sadar akan keterbatasannya.

Ajaran lain yang terkandung dalam ungkapan *ana dhaulate ora ana begjane* yaitu bahwa manusia harus menyadari keterbatasan yang ada pada dirinya. Sehingga manusia juga harus dapat menerima keterbatasan tersebut dengan memasrahkannya kepada Tuhan. Tidak selamanya kemampuan yang digunakan manusia dapat membuahkan hasil sesuai harapan. Karena itulah manusia senantiasa dapat menerima, seandainya ketidakberuntungan menimpa dirinya.

### 3.2.3 Sikap melakukan tindakan (*Temen*)

Ungkapan yang terkait dengan sikap melakukan tindakan antara lain ditemukan ungkapan *ora obah, ora mamah* dalam Kamus Idiom Jawa, *ana dina ana upa, ora obah ora mamah* dalam buku Nasihat Hidup Orang Jawa. Kedua ungkapan tersebut memiliki perbedaan, perbedaannya karena tambahan ungkapan penjelas mengenai waktu yaitu *ana dina ana upa*. Namun tidak merubah makna secara menyeluruh, karena hanya sebagai ungkapan penjelas saja. Kedua ungkapan tersebut diklasifikasikan dalam ungkapan *ora obah ora mamah*.

#### 1. *Ora Obah Ora Mamah*

##### **Makna Konvensional**

*Ora obah, ora mamah* ‘tidak bergerak, tidak mengunyah’

Hariwijaya, (2004:242) menjelaskan ungkapan tersebut bahwa kalau manusia tidak mau berusaha, pasti tidak akan mendapatkan rezeki.

*Ana Dina Ana Upa, Ora Obah Ora Mamah* ‘ada hari ada nasi, tidak bergerak tidak mengunyah’



Santosa (2010:132) menjelaskan ungkapan tersebut bahwa selama manusia mau bekerja apa saja setiap hari, pasti akan mendapatkan sesuap nasi/ rejeki dan untuk mendapatkan rezeki perlu adanya kerja keras setiap hari.

Berdasarkan pemaknaan yang dibuat oleh Hariwijaya dan Iman Budhi Santosa di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut mengandung ajaran tentang sikap pasrah yang berkaitan dengan sikap melakukan tindakan/usaha manusia dalam mencari rejeki.

### **Analisis Makna Leksikal dan Makna Kontekstual**

Ungkapan tersebut dibentuk dari kata *ora*, *obah*, *ora*, *mamah*. Kata-kata tersebut masing-masing membentuk rangkaian:

#### **a) *ora obah***

Kata *ora* menyatakan makna kata yang menunjukkan suatu pertentangan/perlawanan, kata *obah* menyatakan makna sesuatu yang bergerak dari keadaan yang tadinya diam. Dalam konteks ungkapan ini, *ora obah* menyatakan makna tidak adanya usaha dari manusia.

#### **b) *ora mamah***

Kata *ora* menyatakan makna kata yang menunjukkan suatu pertentangan/perlawanan, kata *mamah* menyatakan makna melembutkan makanan sampai halus dengan gigi. Dalam konteks ungkapan ini, *ora mamah* menyatakan makna tidak ada sesuatu yang didapatkan.

Kalimat ungkapan *ora obah ora mamah* merupakan kalimat beruas, yang merupakan hasil dari perampatan dua klausa atau lebih. Hubungan makna yang ada dalam *ora obah ora mamah* adalah hubungan makna perlawanan. Yang diperlawankan adalah antara sikap dengan hasil. Makna dari ungkapan *ora obah ora mamah* adalah apabila manusia tidak berusaha, maka dia tidak akan mendapatkan hasil.

Sedangkan, makna leksikal dari ungkapan *ana dina ana upa*:

Ungkapan penjelas tersebut dibentuk dari kata *ana*, *dina*, *ana*, *upa*. Kata-kata tersebut masing-masing membentuk rangkaian:

**a) *ana dina***

Kata *ana* menyatakan makna sesuatu yang benar-benar ada, berwujud dan nyata, kata *dina* menyatakan makna waktu dari terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari. Dalam konteks ungkapan ini, *ana dina* menyatakan makna keyakinan jika masih ada waktu.

**b) *ana upa***

Kata *ana* menyatakan makna sesuatu yang benar-benar ada, berwujud dan nyata, kata *upa* menyatakan makna suatu butiran-butiran nasi. Dalam konteks ungkapan ini, *ana upa* menyatakan makna keyakinan mendapatkan suatu hasil/rejeki.

Ungkapan *ana dina ana upa* termasuk dalam kalimat beruas, yang merupakan hasil dari perampatan dua klausa atau lebih. Hubungan makna yang ada dalam ungkapan *ana dina ana upa* adalah hubungan makna perlawanan. Yang diperlawankan adalah antara waktu dengan hasil usaha. Makna dari ungkapan *ana dina ana upa* adalah selama masih ada waktu/hari pasti masih ada sesuatu yang dapat dihasilkan.

Secara kontekstual, ungkapan *ora obah ora mamah* digunakan untuk menyatakan pesan tentang usaha manusia dalam melakukan suatu tindakan beserta keyakinan mendapatkan dan kepasrahannya terhadap hari esok. Selama masih ada waktu untuk berusaha, pasti masih mendapatkan suatu hasil.

### **Analisis Pesan Budaya**

Ungkapan *ora obah ora mamah* berisi tentang ajaran bahwa suatu bentuk kepasrahan tidak serta merta dipasrahkan begitu saja. Akan tetapi perlu diusahakan terlebih dahulu, terutama dalam hal mencari rejeki, manusia juga perlu berusaha dengan sungguh-sungguh. Walaupun terkadang rejeki yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Akan tetapi, biasanya jika manusia mengusahakan dengan sungguh-sungguh, hasilnya juga akan sesuai dengan yang diharapkan.

Ungkapan *ora obah ora mamah* juga mengandung ajaran bahwa suatu proses ketika dalam berusaha juga dapat mempengaruhi hasil. Orang Jawa

mementingkan suatu proses dalam pencapaian suatu hasil. Suatu hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan, biasanya berbanding lurus dengan usaha yang dilakukan manusia. Hal tersebutlah yang merupakan perwujudan dari sikap *temen*. Rahyono (2009:181) menyatakan, kata *temen* dalam konteks budaya Jawa mengandung pesan bahwa hasil sebuah tindakan bukan tujuan yang utama, proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan merupakan satu kesatuan sarana untuk tercapainya sebuah hasil.

### 3.2.4 Sikap mengatasi (*Sabar*)

Komponen sikap pasrah orang Jawa lainnya yaitu terkait dengan cara mengatasi masalah. Ungkapan yang ditemukan adalah *sabar drana* dalam buku Pitutur Adi Luhur, *sabar drana* dalam Kamus Idiom Jawa sedangkan pada buku Nasihat Hidup Orang Jawa diketemukan ungkapan *sabar subur*. Ungkapan *sabar subur* tidak dapat diklasifikasikan dalam ungkapan *sabar drana*, karena unsur pembentuk ungkapan *sabar subur* [sabar] [subur] bukan merupakan unsur ungkapan yang mengandung persamaan makna seperti dalam ungkapan *sabar drana* [sabar] [drana].

Klasifikasi ungkapan yang kedua, diketemukan ungkapan *sareh pikoleh* dalam buku Pitutur Adi Luhur, *sareh pikoleh* dalam Kamus Idiom Jawa, dan *sareh pikoleh* dalam buku Nasihat Hidup Orang Jawa. Ungkapan tersebut diklasifikasikan dalam ungkapan *sareh pikoleh*.

#### 1. *Sabar Drana*

##### **Makna Konvensional**

*Sabar drana* ‘sabar sekali’

Tartono (2009:373) menjelaskan ungkapan tersebut bahwa tidak mudah marah, emosinya tidak mudah terpancing, segala masalah dihadapinya dengan hati dan pikiran yang tenang.

*Sabar drana* ‘sabar sekali’

Hariwijaya (2004:272) menjelaskan ungkapan tersebut bahwa orang yang penyabar; rela meluangkan waktu, pikiran dan perasaan untuk kebaikan orang lain.

*Sabar subur* ‘sabar itu membuat subur’

Santosa (2010:204) menjelaskan ungkapan tersebut bahwa siapa yang mampu dan mau bersabar, akan memperoleh ketenangan diri.

Berdasarkan pemaknaan yang dibuat oleh St. S. Tartono dan Hariwijaya, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut mengandung ajaran tentang sikap pasrah yang berkaitan dengan cara mengatasi keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan pemaknaan ungkapan *sabar subur* oleh Iman Budhi Santosa bukan merupakan ajaran sikap pasrah yang termasuk dalam klasifikasi ungkapan *sabar drana*.

#### **Analisis Makna Leksikal dan Makna Kontekstual**

Ungkapan tersebut dibentuk dari kata *sabar*, *drana*. Kata-kata tersebut membentuk rangkaian:

##### **a) *sabar drana***

Kata *sabar* menyatakan makna salah satu sikap manusia yang tidak menuruti hawa nafsunya terutama ketika melakukan sesuatu, dan kata *drana* menyatakan makna salah satu sikap manusia yang tidak menuruti hawa nafsunya terutama ketika melakukan sesuatu dengan tingkat pengendalian yang lebih dari sekedar *sabar*. Dalam konteks ungkapan ini, *sabar drana* menyatakan makna suatu sikap perasaan hati yang tenang dan hati-hati dalam menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapan atau ketika berusaha.

Antara kata *sabar* dan *drana* sebenarnya memiliki hubungan leksikal atau *lexical relations*. Tipe hubungan leksikal yang dimaksud adalah berbentuk kesepadanan

makna atau sinonim<sup>22</sup>. Bentuk kata yang seperti ini biasanya digunakan untuk menyangatkan, jadi ungkapan *sabar drana* berarti sangat sabar. Dalam ungkapan *sabar drana* yang ditekankan adalah *efek estetis* atau keindahan.

Ungkapan ***sabar subur*** :

Ungkapan tersebut dibentuk dari kata *sabar*, *subur*. Kata-kata tersebut membentuk rangkaian:

**a) *sabar subur***

Kata *sabar* menyatakan makna salah satu sikap manusia yang tidak menuruti hawa nafsunya terutama ketika melakukan sesuatu, kata *subur* menyatakan makna sesuatu yang dapat dengan mudah ditumbuhi. Dalam konteks kalimat ini, *sabar subur* menyatakan makna suatu kesabaran akan mendapatkan sesuatu.

Ungkapan *sabar subur* merupakan kalimat beruas tak lengkap yaitu kalimat beruas yang klausa-klausa unturnya berupa klausa tak lengkap. Hubungan makna yang ada dalam ungkapan *sabar subur* adalah hubungan makna perlawanan, yang diperlawanan yaitu sikap dengan hasil. Sedangkan dalam ungkapan *sabar drana* adalah makna yang memiliki kesamaan, hanya saja gradasi maknanya yang berbeda. Sehingga makna ungkapan *sabar drana* dengan makna dari ungkapan *sabar subur* memiliki perbedaan. Makna ungkapan *sabar subur* adalah apabila manusia bersabar maka akan mendapatkan hasil yang diperoleh.

Secara kontekstual, ungkapan *sabar drana* digunakan untuk menyatakan pesan tentang sikap mengatasi ketika manusia mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

### **Analisis Pesan Budaya**

Ungkapan *sabar drana* adalah ungkapan yang mengandung ajaran bahwa manusia ketika dalam menghadapi keadaan tertentu yang tidak sesuai harus memiliki sikap yang lebih dari biasanya. Misalnya ketika menghadapi situasi yang kurang berkenan di hati, manusia dituntut untuk *sabar drana*. Tidak selamanya

---

<sup>22</sup> Sinonim adalah dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau hampir sama yang sering, tetapi tidak selalu dapat saling mengganti dalam kalimat (Cahyono, 1995:208).

ketika menjalani kehidupan ini, manusia akan tentram, berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Ada kalanya terdapat rintangan atau musibah yang tidak diharapkan manusia. Akan tetapi ungkapan *sabar drana* mengandung ajaran bahwa manusia harus bersiap dengan keadaan yang buruk. Bentuk kepasrahan manusia terhadap kehendak Tuhan salah satu caranya dengan sikap sabar. Tingkat kesabaran yang lebih dan tidak seperti sewajarnya yang ada, dapat terwakili dengan ungkapan *sabar drana*.

## 2. *Sareh Pikoleh*

### **Makna Konvensional**

*Sareh pikoleh* ‘sabar mendapatkan’

Tartono (2009:388) menjelaskan ungkapan tersebut bahwa dalam melakukan segala pekerjaan untuk mencapai suatu hasil, hendaknya dilakukan dengan sabar.

*Sareh pikoleh* ‘sabar berhasil’

Hariwijaya (2004:283) menjelaskan ungkapan tersebut bahwa barang siapa yang sabar dalam menggapai cita-cita, lama-lama akan berhasil juga.

*Sareh pikoleh* ‘sabar memperoleh’

Santosa (2010:156) menjelaskan ungkapan tersebut bahwa orang yang sabar dalam berbuat akan memperoleh apa yang diharapkannya.

Berdasarkan pemaknaan yang dibuat oleh St. S. Tartono, Hariwijaya dan Iman Budhi Santosa, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut mengandung ajaran tentang sikap pasrah yang berkaitan dengan cara mengatasi kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, dan perolehan yang didapatkan karena dengan cara mengatasinya.

### **Analisis Makna Leksikal dan Makna Kontekstual**

Ungkapan tersebut dibentuk dari kata *sareh, pikoleh*. Kata-kata tersebut membentuk rangkaian:

**a) *sareh pikoleh***

Kata *sareh* menyatakan makna salah satu sikap manusia yang tidak menuruti hawa nafsunya terutama ketika melakukan sesuatu, kata *pikoleh* menyatakan makna mendapatkan suatu hasil dengan jalan mengerjakan sesuatu. Dalam konteks ungkapan ini, *sareh pikoleh* menyatakan makna suatu kesabaran yang lebih dari biasanya akan mendapatkan hasilnya.

Secara kontekstual, ungkapan *sareh pikoleh* digunakan untuk menyatakan pesan tentang sikap mengatasi ketika manusia mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

**Analisis Pesan Budaya**

Ungkapan *sareh pikoleh* mengandung ajaran, manusia yang bersikap sabar tidak akan merugikan dirinya sendiri karena dengan bersikap demikian, manusia dapat menentramkan hatinya walaupun dalam situasi yang tidak diinginkannya. Terkadang dengan bersabar, manusia mendapatkan suatu penyelesaiannya. Misalnya ketika dalam keadaan terkena musibah, manusia hanya dapat bersabar. Ungkapan *sareh pikoleh* menekankan sikap pada proses ketika mengatasi sesuatu, sebuah cara mengatasi yang dapat melepaskan manusia dari tekanan/beban pikiran yang berat.

Sikap sabar merupakan kunci menyelesaikan masalah yang ada pada diri manusia. Sabar juga yang membuat manusia dalam keadaan tetap tenang sehingga dapat berpikir dengan jernih. Manusia diajarkan untuk jangan memutuskan sesuatu ketika dalam keadaan yang tidak tenang, dalam posisi pikiran tidak jernih karena dapat berakibat mengambil keputusan yang kurang bijaksana. Bentuk sikap kepasrahan dari sabar yang diharapkan mendapatkan suatu hasil penyelesaian yang baik, sesuai dengan yang diinginkan, terlebih lagi ketika memutuskan sesuatu yang penting.

### 3. *Lobok atine*

#### **Makna Konvensional**

*Lobok atine* ‘longgar hatinya’

Tartono (2009:275) menjelaskan ungkapan tersebut bahwa seseorang yang berada dalam kondisi yang tanpa beban, sehingga hatinya terasa enak, terasa longgar.

*Lobok atine* ‘longgar hatinya’

Hariwijaya (2004:162) menjelaskan ungkapan tersebut bahwa orang yang sangat longgar dan sabar, bisa menampung dan ikut mengatasi keluh kesah orang lain.

Berdasarkan pemaknaan yang dibuat oleh St. S. Tartono dan Hariwijaya, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut mengandung ajaran tentang sikap pasrah yang berkaitan dengan salah satu cara mengatasi dan mempersiapkan suatu kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginan manusia.

#### **Analisis Makna Leksikal dan Makna Kontekstual**

Ungkapan tersebut dibentuk dari kata *lobok*, *atine*. Kata-kata tersebut membentuk rangkaian:

##### **a) *Lobok atine***

Kata *lobok* menyatakan makna sesuatu yang masih terdapat sela-sela/sisa ruang kosong, dan kata *atine* menyatakan makna salah satu sikap manusia yang didasari oleh perasaan. Dalam konteks ungkapan ini, *lobok atine* menyatakan makna perasaan manusia yang masih dapat menampung sesuatu.

Secara kontekstual, ungkapan *lobok atine* digunakan untuk menyatakan pesan tentang sikap mengatasi ketika manusia mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

#### **Analisis Pesan Budaya**

Ungkapan *lobok atine* mengandung ajaran bahwa manusia agar dapat menyisakan ruang yang ada di dalam perasaannya. Ruang itu nantinya dapat



bermanfaat ketika manusia mendapat suatu tekanan, jadi ketika ada tekanan, tidak langsung membuat ruang yang ada menjadi mudah penuh, akan tetapi tekanan-tekanan tersebut mengisi ruang-ruang yang kosong terlebih dahulu. Hal inilah yang bermanfaat ketika manusia berada dalam keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Bentuk kepasrahan yang dilandasi sikap sabar membuat manusia merasa tenang dan damai.

Ungkapan *lobok atine* merupakan salah satu bentuk dari penggambaran sikap sabar. Rahyono (2009:183) mengatakan bahwa orang yang sabar dalam menghadapi masalah tidak merasa tertekan perasaannya. Sikap sabar yang diwakili dengan ungkapan *lobok atine* merupakan ajaran agar manusia juga bersiap diri untuk menghadapi tekanan-tekanan perasaan yang akan dihadapi. Manusia harus menerima tekanan-tekanan tersebut dengan apa adanya.

### 3.2.5 Sikap menyikapi sesuatu (*Budiluhur*)

Komponen sikap pasrah orang Jawa yang terkait dengan sikap menyikapi sesuatu. Ditemukan ungkapan *ngundhuh wohing pakarti* dalam buku Kamus Idiom Jawa dan *ngundhuh wohing pekerti*<sup>23</sup> dalam buku Nasihat Hidup Orang Jawa. Ada sedikit perbedaan antara kata *pakarti* dan *pekerti*, hal tersebut bisa saja terjadi karena perbedaan dialek. Tetapi pada dasarnya maksud dari kata tersebut adalah sama. Ungkapan ini diklasifikasikan dalam ungkapan *ngundhuh wohing pakarti*.

Klasifikasi ungkapan yang kedua berdasarkan temuan yaitu ungkapan *Gusti Allah ora sare* dalam Kamus Idiom Jawa, *Gusti Allah ora sare* dalam buku Pitutur Adi Luhur dan *Gusti Allah ora sare* dalam buku Nasihat Hidup Orang Jawa. Ungkapan *Gusti Allah ora sare* dalam ketiga buku tersebut sama sekali tidak ada perbedaan, bisa jadi ungkapan *Gusti Allah ora sare* begitu populer dalam masyarakat Jawa. Ungkapan tersebut nantinya diklasifikasikan dalam ungkapan *Gusti Allah ora sare*.

<sup>23</sup> Yang dimaksud mungkin *pakarti* bukan *pekerti*.

### 1. *Ngundhuh Wohing Pakarti*

#### Makna Konvensional

*Ngundhuh wohing pakarti* ‘memetik buah perbuatan’

Hariwijaya (2004:221) menjelaskan bahwa orang yang menuai akibat dari perbuatannya sendiri, baik maupun buruk akan mendapatkan balasan dari perbuatan di masa lalu.

*Ngundhuh Wohing Pekerti* ‘memetik hasil perbuatan sendiri’

Santosa (2010:56) menjelaskan bahwa ungkapan ini merupakan kiasan mengenai orang yang melakukan perbuatan buruk, sebab orang yang melakukan perbuatan buruk juga akan mendapatkan pembalasan buruk di kemudian hari.

Berdasarkan pemaknaan yang dibuat oleh Hariwijaya dan Iman Budhi Santosa, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut mengandung ajaran tentang sikap pasrah yang berkaitan dengan timbal balik dari perbuatan yang dilakukan manusia.

#### Analisis Makna Leksikal dan Makna Kontekstual

Ungkapan tersebut dibentuk dari kata *ngundhuh*, *wohing*, *pakarti*. Kata-kata tersebut masing-masing membentuk rangkaian:

##### a) *ngundhuh*

Kata *ngundhuh* menyatakan makna suatu tindakan manusia memetik buah-buahan yang sudah masak. Dalam konteks ungkapan ini, *ngundhuh* menyatakan makna mendapatkan karena melakukan perbuatan.

##### b) *wohing pakarti*

Kata *wohing* menyatakan makna buah yang sudah siap untuk dipetik, kata *pakarti* menyatakan makna suatu tindakan manusia melakukan pekerjaan tertentu. Dalam konteks ungkapan ini, *wohing pakarti* menyatakan makna hasil perbuatan karena perbuatan sendiri.

Secara kontekstual, ungkapan *ngundhuh wohing pakarti* digunakan untuk menyatakan pesan tentang timbal balik dari perbuatan manusia.

### Analisis Pesan Budaya

Ajaran dalam ungkapan *ngundhuh wohing pakarti* adalah mengajarkan agar seseorang selalu berbuat baik dengan apa yang dikerjakannya, agar nantinya semua kebaikan yang telah dilakukan menghasilkan kebaikan juga. Kebaikan tersebut pasti akan mendapatkan balasannya di lain waktu. Ajaran dalam ungkapan *ngundhuh wohing pakarti* dapat mewakili suatu kepercayaan orang Jawa tentang adanya ‘karma’. Kepercayaan tentang ‘karma’ sampai sekarang masih berkembang dalam kepercayaan orang Jawa.

Kepercayaan tentang ‘karma’ yaitu apabila seseorang melakukan suatu perbuatan pada suatu waktu, seseorang juga mendapatkan hal yang sama dengan apa yang telah diperbuatnya walaupun mungkin waktunya berbeda. Misalnya, seseorang yang suka menolong, jika dia suatu saat kesulitan, juga akan ditolong oleh orang lain. Begitu juga ketika melakukan perbuatan buruk, suatu saat pasti akan mendapatkan suatu perlakuan yang buruk. Hal yang berkaitan dengan *karma* juga dijelaskan oleh Niels Mulder. Mulder (1984:33) menyatakan bahwa *karma* merupakan hasil perbuatan pada masa lampau dan sekarang. Namun keberadaannya dipengaruhi pula oleh nasib, yaitu kehendak Tuhan.

Ungkapan *ngundhuh wohing pakarti* juga tersirat ajaran bahwa suatu hasil dari perbuatan manusia, sebenarnya juga telah dipasrahkan Tuhan kepada manusia. Tuhan telah memberikan gambaran-gambaran hasil dari perbuatan manusia. Sekarang tinggal bagaimana seseorang menyikapi ungkapan *ngundhuh wohing pakarti*. Terkait dengan ajaran yang terdapat dalam ungkapan *ngundhuh wohing pakarti*, para orang tua Jawa biasa mengajari anaknya dengan perkataan, “*nek ora gelem dijiwit ya aja njiwit*” ‘kalau tidak mau dicubit ya jangan mencubit’. Ajaran dalam perkataan tersebut kurang lebih sama dengan ajaran dari ungkapan *ngundhuh wohing pakarti*. Diharapkan dengan menanamkan sifat dan sikap baik dalam kehidupannya sedari kecil, orang Jawa akan dapat memiliki sifat yang *budi luhur*.

## 2. *Gusti Allah ora sare*

### **Makna Konvensional**

*Gusti Allah ora sare* ‘Tuhan tidak tidur’

Hariwijaya (2004:98) menjelaskan ungkapan tersebut bahwa Tuhan selalu menjaga hamba-Nya, kapan saja dan di mana saja.

*Gusti Allah ora sare* ‘Tuhan Allah tidak tidur’

Tartono (2009:188) menjelaskan ungkapan tersebut bahwa Tuhan selalu menjaga hamba-Nya, kapan pun di mana pun dan tanpa henti.

*Gusti Allah Ora Sare* ‘Allah tidak tidur’

Santosa (2010:81) menjelaskan bahwa ungkapan tersebut merupakan nasihat kepada manusia agar dalam menjalani kehidupan ini jangan berhenti memohon pertolongan dan petunjuk Tuhan.

Berdasarkan pemaknaan yang dibuat oleh Hariwijaya, St. S. Tartono dan Iman Budhi Santosa, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut mengandung ajaran tentang sikap pasrah yang berkaitan dengan segala apa yang diperbuat manusia di dunia, baik itu perbuatan baik ataupun perbuatan yang buruk, tidak luput dari pengawasan Tuhan.

### **Analisis Makna Leksikal dan Makna Kontekstual**

Ungkapan tersebut dibentuk dari kata *Gusti, Allah, ora, sare*. Kata-kata tersebut masing-masing membentuk rangkaian:

#### **a) *Gusti Allah***

Kata *Gusti* menyatakan makna suatu panggilan kepada Tuhan atau kepada bangsawan, dan kata *Allah* menyatakan makna Dzat Yang Maha Agung, Maha Kuasa. Dalam konteks ungkapan ini, *Gusti Allah* menyatakan makna Tuhan yang menciptakan alam semesta.

#### **b) *Ora sare***

Kata *ora* menyatakan makna kata yang menunjukkan suatu pertentangan atau perlawanan, dan kata *sare* menyatakan makna tindakan manusia

ketika istirahat yang semua anggota badan dan panca indranya tidak melakukan kegiatan apapun, biasanya dengan memejamkan mata. Dalam konteks ungkapan ini, *ora sare* menyatakan makna tidak memerlukan istirahat (tidur), selalu hidup.

Secara kontekstual, ungkapan *Gusti Allah ora sare* digunakan untuk menyatakan pesan bahwa segala aktifitas manusia dipantau oleh Tuhan.

### **Analisis Pesan Budaya**

Dalam kehidupan ini, manusia berkeinginan untuk mencapai tujuan atau cita-citanya. Tentunya untuk dapat mencapainya diperlukan daya upaya agar keinginannya dapat tercapai. Namun terkadang untuk mencapainya, manusia mengesampingkan tatanan kehidupan yang menyebabkan manusia menjadi lupa diri sehingga berakibat merugikan dirinya sendiri. Keinginan yang bersumber dari nafsu, sudah sepatutnya manusia dapat mengontrolnya. Sehingga dalam proses pencapaiannya tidak mengabaikan tatanan kehidupan yang ada. Manusia harus senantiasa bertindak secara bijaksana karena hal tersebut merupakan suatu sikap *budi luhur*.

Ungkapan *Gusti Allah ora sare* menyiratkan suatu ajaran bahwa jika manusia melakukan hal yang menyimpang dalam berusaha untuk mencapai sesuatu, walaupun orang lain tidak mengetahuinya, pasti Tuhan mengetahuinya. Orang Jawa juga meyakini bahwa jika ada orang yang menyimpang dalam proses mencapai sesuatu, terkadang justru akan menemui jalan buntu, bahkan apa yang hendak dicapainya dapat berakibat gagal diperoleh.

Kemampuan kebudayaan Jawa melakukan Jawanisasi salah satunya dapat diamati dari ungkapan *Gusti Allah ora sare*. Allah merupakan Tuhan bagi pemeluk agama Islam, Katholik ataupun Kristen. Namun, dengan hadirnya kata sandang *Gusti* menjadikan dapat diterima oleh pemeluk agama lain. *Gusti Allah* merupakan Dzat yang menciptakan makhluk, termasuk manusia. Pencipta tentu berbeda dengan ciptaan-Nya, manusia membutuhkan waktu istirahat termasuk tidur sedangkan *Gusti Allah* tidak membutuhkan-Nya. Sehingga *Gusti Allah* selalu mengetahui apa yang diperbuat manusia, perbuatan baik ataupun perbuatan buruk.

## BAB 4

### KESIMPULAN

Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa ada yang mengandung gagasan sikap pasrah. Ungkapan sikap pasrah berisi ajaran kearifan orang Jawa dalam memaknai sebuah kepasrahan. Kepasrahan, menurut pesan yang diajarkan dalam ungkapan terkait dengan kekuasaan Tuhan kepada manusia. Bentuk kepasrahan dalam budaya Jawa tersirat dalam ajaran ‘PANCA SILA’, yaitu salah satu butir pokok-pokok ajaran PANGESTU. Ajaran PANGESTU tersebut diterbitkan dalam buku *Sasangka Jati*. Bentuk kepasrahan yang terungkap dalam ‘PANCA SILA’ adalah *riila, narima, temen, sabar* dan *budiluhur*. Berdasarkan konsep-konsep *riila, narima, temen, sabar* dan *budiluhur* tersebut ditemukan sikap pasrah yang berupa:

- 1) Sikap merelakan sesuatu,  
Ungkapan yang ditemukan adalah:
  - a) *siji pesthi, loro jodho, telu wahyu, papat kodrat, lima bandha*
  - b) *kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pesthi*
- 2) Sikap menerima sesuatu,  
Ungkapan yang ditemukan adalah:
  - a) *narima ing pandum*
  - b) *ana dhaulate ora ana begjane*
- 3) Sikap melakukan tindakan,  
Ungkapan yang ditemukan adalah:
  - a) *ora obah ora mamah*
- 4) Sikap mengatasi,  
Ungkapan yang ditemukan adalah:
  - a) *sabar drana*
  - b) *sareh pikoleh*
  - c) *lobok atine*
- 5) Sikap menyikapi sesuatu,  
Ungkapan yang ditemukan adalah:
  - a) *ngundhuh wohing pakarti*

b) *Gusti Allah ora sare*

Pesan yang terkandung dari sikap pasrah orang Jawa adalah berisi ajaran agar orang Jawa selalu sabar dalam setiap sendi kehidupan, karena sabar adalah upaya orang Jawa bersyukur kepada Tuhan, upaya menentramkan dirinya dari rasa iri terhadap orang lain karena perbedaan yang diberikan oleh Tuhan. Semua yang diperoleh manusia merupakan timbal balik dengan apa yang diperbuat manusia, maka orang Jawa tidak diperbolehkan melakukan perbuatan yang buruk, yang dapat berakibat pada diri sendiri. Orang Jawa juga diajarkan untuk meyakini bahwa kehidupan alam raya ini/*makrokosmos* diawasi sepenuhnya oleh Tuhan, termasuk kehidupan manusia/*mikrokosmos*.

Sikap pasrah orang Jawa selalu berhubungan dengan Tuhan. Baik yang diterimanya sesuai dengan yang diinginkan atau tidak diinginkan, usaha yang dilakukan sebanding dengan hasilnya atau tidak, orang Jawa akan bersikap pasrah. Tetapi ketika apa yang diinginkan tidak sesuai dengan keinginan, orang Jawa diharapkan tidak mengeluh, tidak menyalahkan siapapun, apalagi menyalahkan Tuhan.

Suatu pembelajaran mengenai sikap pasrah orang Jawa ditemukan secara tersirat dalam buku *Sasangka Jati*. Dengan pesan yang tersirat merupakan bentuk kehati-hatian orang Jawa dalam menyampaikan ajaran sikap pasrah agar tidak terjadi pemaknaan yang tidak sesuai dengan pandangan hidup orang Jawa. Ajaran sikap pasrah bertujuan agar manusia, khususnya orang Jawa dekat dengan Tuhannya, menjalani kehidupan dengan bahagia, tanpa beban apapun. Dengan begitu, orang Jawa dapat menyikapi sesuatu secara bijaksana dengan tidak mengabaikan tatanan kehidupan yang ada. Harapan yang besar bagi orang Jawa adalah kembali kepada Tuhan secara sempurna, seperti ketika manusia terlahir ke dunia.

Melalui kajian semantik, teori makna Odgen dan Richard dapat digunakan sebagai 'pisau' analisis untuk membuktikan pesan ajaran sikap pasrah orang Jawa dalam ungkapan bahasa Jawa. Pemaknaan yang ada dalam tiap ungkapan sikap pasrah telah sesuai dengan konteks pesan budaya orang Jawa dan juga sesuai dengan ajaran sikap pasrah orang Jawa.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku

- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Christomy, T, et al., ed. 2010. *Semiotika Budaya* (cetakan ke-2). Depok: PPKB.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Trans. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya. Trans. of *The Religion of Java*, 1960.
- Hadisutrisno, Budiono. 2009. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eule Book.
- Hardjoprakoso, Raden Tumenggung dan R. Trihardono Soemodihardjo. 1976. *Sasangka Jati*. Jakarta: Proyek Penerbitan & Perpustakaan "PANGESTU".
- Imam S, Suwarno. 2005. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jong, De. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kushartanti, et al., ed. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Trans. Paina Parnata. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Trans. of *Semantics*, 1974.
- Martinet, Jeanne. 2010. *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran, Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*. Trans. Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Jalasutra. Trans of *Clefs Pour La Semiologie*, 1975.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.



- \_\_\_\_\_. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kasusastraan Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- \_\_\_\_\_. 1960. *Ngengrengan Kasusastraan Djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantic* (2<sup>nd</sup> ed). Great Britain: Cambridge University Press.
- Rahyono, F. X. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Santosa, Iman Budhi. 2010. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Jogjakarta: Diva Press.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tartono, St. S. 2009. *Pitutur Adi Luhur*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

### **Kamus**

- Alwi, Hasan, et al., ed. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik* (edisi ke-3). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily. 1990. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Prawiroatmodjo, S. 1994. *Bausastra Jawa-Indonesia* (jilid 1). Jakarta: Haji Masagung.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Bausastra Jawa-Indonesia* (jilid 2). Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- S. S, Hariwijaya. 2004. *Kamus Idiom Jawa*. Jakarta: Eska Media.
- Suwadji, et al., ed. 2006. *Kamus Basa Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

## Lampiran 1 Wawancara dengan Anggota PANGESTU

### Wawancara dengan Anggota PANGESTU<sup>1</sup>

Pn : Peneliti, Ade Cahyadi Setyawan.

Pg : Pangestu (GS, 73th)

Pn : Kalau sikap pasrah itu ajarannya bagaimana ya Pak?

Pg : Pasrah yang dimaksudkan sendiri itu yang bagaimana?

Pn : Sikap pasrah menurut orang Jawa itu sendiri.

Pg : Yang dimaksud pasrah yaitu mau menerima keadaan sekarang, di sini apa adanya, tidak menolak keadaan yang ada sekarang. Bukan berarti bermalas-malasan, karena orang menerima apa adanya akhirnya melahirkan tindakan yang keluar dari keadaan yang sekarang ini. Misalnya, orang yang sekarang menderita akan melihat dirinya sendiri, melihat penderitaannya, yang melahirkan tindakan yang akhirnya terbebas dari penderitaan. Bukan menyerah juga.

---

<sup>1</sup> Wawancara dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 27 Maret 2011 di gedung Jepari, Jl. Barito I/21 Kebayoran Baru Jakarta.

## Lampiran 2 Diskusi dengan Praktisi Budaya Jawa

Pn : Peneliti, Ade Cahyadi Setyawan.

Ro : Romo Satryowibowo (33 th), Tangerang Selatan.

Pn : Romo...

Ro : *Apa cah bagus?*

Pn : *Menawi sikap pasrah kados pundi?*

Ro : *Pasrah kuwi narima ing panduming Pangeran nanging ora jeneng nglokro, ateges tetep kudu ngupadi kabecikan iya kang sinebut memayu hayuning bawana, utawa makili pakaryaning Gusti anambah endahing donya.*

Pn : *Punapa ngertos bab rila, nrima, temen, sabar ugi budiluhur?*

Ro : *Kuwi jenenge 'PANCA SILA', kang yen tinambahan trisila dadi hasthasila.. kuwi ajaran PANGESTU cah bagus.*

Pn : *Sikap pasrahipun pangestu kados pundi nggih Romo?*

Ro : *Yen 'PANCA SILA' kuwi diwiwiti saka temen yaiku tegese jujur, kang diwangun saka ameper hawa nafsu aluwamah, tegese jujur kuwi ora tumindak kang ora pada karo kasunyatan. Sing kapindho narima yakuwi diwangun saka meper hawa nafsu supiyah kang ateges ora kapengen sing ora dikersakake dening Gusti Allah, tegese anjaga pepenginan. Kang katelu yaiku sabar iya kang kawangun saka ameper hawa nafsu amarah, tegese ora ngangsa-angsa lan ngaya, tur ora gempang muntab lan mutung, iya kudu jembar momot lan kudu teteg tanggon ngayahi wajib nganti tutug tegese ora gampang pupus. Kang kaping pat iya rila sing diwangun saka anggentur hawa nafsu muthmainah tegese ora kelet kumantil ing owah gingsiring kadonyan, yakuwi mung marsudi ridhaning Allah. Kang kalima iya iku budi luhur kang winangun saka aniru wataking Gusti iya Kang Maha Welas lan Maha Asih, tegese anyebar katentreman lan welas asih marang sapadha-padha dadi wakiling kaendahaning Gusti ing ngalam donya.*

.....

## Lampiran 2 (lanjutan)

Berhenti sejenak.

Ro : *Yen pasrah cara PANGESTU ya diwangun saka watak 'PANCA SILA' mau lan uga ditambah dhasaring watak trisila yaiku, Eling, Pracaya, lan Mituhu.*

Pn : *Kinten-kinten kados pundi Romo?*

Ro : Secara istilah, kata *pasrah* memang tidak secara langsung disebutkan dalam *trisila* dan *hasthasila*, namun sikap *pasrah* tersebut sangat terlihat di penjabaran dari kelima watak 'PANCA SILA' tersebut, karena dalam bahasa Jawa *pasrah* berarti '*pa-srah*' yang berarti sikap menyerahkan segala keputusan kepada kebijaksanaan Tuhan, atau bahasa Arabnya adalah *tawakkal*.

Pn : Dengan kata lain, ajaran sikap *pasrahnya* itu tersirat, bukan tersurat.

Ro : Betul sekali. Namun ada aliran kebatinan yang menyuratkan sikap *pasrah* tersebut. Sebut saja *Sumarah*, yang memang berasal dari kata *sarah/srah* yang mendapatkan sisipan *-um-* menjadi *sumarah* yang artinya sama dengan *pasrah*.

Ro : Namun PANGESTU sama sekali tidak mau disebut dengan aliran kebatinan apalagi disamakan dengan kebatinan, karena PANGESTU adalah hanya olah kejiwaan dan tanpa mengajarkan ritual upacara. Sikap *pasrah* dalam PANGESTU dapat dipelajari dalam penjabaran 'PANCA SILA'.

Pn : PANGESTU hanya ingin disebut bahwa itu adalah gaya hidup Jawa. Karena *kejawen* bukan aliran, tetapi gaya hidup.

Ro : PANGESTU adalah singkatan dari *Paguyuban Ngesti Tunggal* yang berarti kumpulan manusia yang hendak bersama-sama bersatu kembali pada *Gusti Allah*, jadi bukan aliran kebatinan apalagi agama, dan warganya tetap menjalankan ajaran agama mereka masing-masing dengan *tha'at*.

### Lampiran 3 Klasifikasi Ungkapan menurut Buku Kearifan dalam Kata

Menurut Padmosoekotjo, ungkapan dalam bahasa Jawa diklasifikasikan dalam (dalam Rahyono, 2009:189):

- *Tembung saroja*  
‘gabungan dua kata yang bersinonim’: *tumpang tindih* ‘tumpang tindih’
- *Yogyaswara*  
‘gabungan kata yang menampilkan unsur seni bunyi bahasa’: *gana-gini*  
‘laki-perempuan’
- *Tembung garba*  
‘gabungan dua kata yang mengalami sandi bunyi’: *jalwestri* (jalu+estri)  
‘laki-perempuan’
- *Tembung plutan*  
‘kata pemendekan struktur morfologis’: *sinerang-sinrang* ‘diserang’
- *Rura basa*  
‘bahasa yang rusak’: *nggodog wedang* ‘merebus minuman’
- *Kerata basa*  
‘pemaknaan kata berdasarkan suku katanya’: *guru-digugu lan ditiru* ‘guru-dipatuhi dan diteladani’
- *Tembung entar*  
‘kata kiasan’: *dawa tangane* ‘panjang tangan’
- *Paribasan*  
‘ungkapan yang memiliki struktur tetap dan tidak mengandung perumpamaan’: *ana catur mungkur* ‘tidak mau mendengarkan pembicaraan yang tidak baik’
- *Bebasan*  
‘ungkapan yang memiliki struktur tetap dan mengandung perumpamaan tentang sifat, keadaan, atau tingkah laku manusia’: *nabok nyilih tangan*  
‘berbuat dengan menggunakan orang lain’

## Lampiran 3 (lanjutan)

- *Saloka*  
‘ungkapan yang memiliki struktur tetap dan mengandung perumpamaan tentang manusia’: *Kebo nusu gudel* ‘orang tua yang berguru kepada orang yang lebih muda’
- *Cangkriman*  
‘teka-teki’: *pitik walik saba kebon* ‘ayam berbulu melengkung-lengkung berkeliaran di kebun – nanas’
- *Dasanama*  
‘sinonim’: *uwong-janma-manungsa* ‘manusia’
- *Pepindhan*  
‘ungkapan perumpamaan yang maknanya menyatakan kemiripan dengan yang dinyatakan oleh kata-kata pembentuknya’ *renggang gula kumepyur pulut* ‘erat sekali’
- *Candra*  
‘ungkapan penggambaran sesuatu dengan cara menyamakan dengan sesuatu yang lain: *drijine mucuk eri* ‘jarinya seperti pucuk duri’
- *Gugon-tuhon*  
‘ungkapan yang dianggap/dipercaya memiliki pengaruh tertentu’: *kedhana-kedhini* ‘dua anak laki-perempuan yang harus diruwat/diselamatkan dari ancaman bahaya’
- *Purwakanthi*  
‘rangkaian kata-kata yang memiliki persamaan bunyi’: *sapa jujur bakal luhur* ‘siapa yang jujur akan luhur’
- *Wangsalan*  
‘ungkapan yang mengandung teka-teki beserta jawabannya secara tersamar’: *njanur gunung – kadingaren* ‘seperti janur yang ada di gunung –aren, tumben’

## Lampiran 3 (lanjutan)

- Parikan

‘ungkapan yang berbentuk seperti pantun’:

*Wajik klethik gula Jawa*

‘*wajik klethik gula Jawa*’

*Luwih becik sing prasaja*

‘lebih baik yang sederhana’

- *Ukara sesumbar*

‘ungkapan yang menyatakan tantangan untuk mengadu kemampuan’:

*Yen nyata lanang metua!* ‘jika benar-benar jantan, keluarlah!’

- *Guritan*

‘puisi bebas’

- *Tembang gedhe, tengahan, macapat*

‘puisi tradisional yang memiliki struktur bait yang baku’

- *Suluk*

‘puisi atau lagu yang berisi deskripsi’

- *Donga, japa-mantra*

‘ungkapan yang berisi doa-doa atau kata-kata yang dianggap memiliki kekuatan gaib’: *Hong ilaheng....*

- *Basa peprenesan*

‘kata-kata yang mempesona/merayu’: *suwe ora jamu* ‘lama tidak “berjumpa”’

- *Sanepa*

‘ungkapan tentang keadaan atau karakter manusia yang metaforis dan memiliki struktur yang baku’: *anteng kitiran* ‘banyak bergerak’

- *Isbat*

‘ungkapan yang memiliki struktur tetap dan mengandung perumpamaan tentang ilmu-ilmu gaib’: *kodhok ngemuli lenge* ‘katak menyelimuti rumahnya’

- *Pralambang, pasemon*

‘kata-kata, gambar atau benda yang digunakan untuk melambangkan sesuatu yang lain’

## Lampiran 3 (lanjutan)

- *Basa rinengga*  
‘bahasa yang diperindah’: *sakedhep netra* ‘sekejap mata/sebentar’
- *Sandiasma*  
‘nama pengarang puisi yang disamarkan dalam puisinya’
- *Sengkalan*  
‘kata-kata atau gambar yang menunjukkan angka tahun kelahiran atau peristiwa tertentu’: *sirna ilang kertaning bumi* ‘tahun 1400 saka’

